

**MANAJEMEN PROGRAM *MUHADHOROH* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SANTRI
BARU DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

MASLIKHATUL KHASANAH

NIM: 206190044

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Khasanah, Maslikhatul. 2022, *Manajemen Program Muhadharoh Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Aris Nurbawani, M.M.

Kata Kunci: Manajemen, Program Muhadharoh, Pembentukan Karakter

Dalam studi tentang pendidikan, *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengungkapkan dari 65 negara yang dilibatkan dalam penelitian tentang kedisiplinan peserta didik, Indonesia menempati urutan ke 19 dengan persentase murid yang tertib sebesar 79%. Melihat fakta yang dipaparkan diatas, maka perlu adanya penerapan nilai-nilai kedisiplinan yang serius di semua lembaga pendidikan sebagai sosial control yang diharapkan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. (2) mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah (3) mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren A-Barokah Ponorogo

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi: kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Perencanaan program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo adalah menentukan kegiatan muhadharah, penjadwalan program muhadharah, pembagian tugas program muhadharah, melalui rapat tahunan. 2) Pelaksanaan program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo memiliki beberapa tahapan: a) Pra pelaksanaan terdapat beberapa hal diantaranya: pembagian kelompok kelas dan pembagian tugas muhadharah. b) Pelaksanaan program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yaitu meliputi: mengkoordinir santri, sholawatan, memasuki acara inti, dan terakhir hiburan dari santri. Pembentukan karakter kedisiplinan melalui program muhadharah dengan cara: menumbuhkan kesadaran, memberikan keteladanan, menegakkan peraturan, komunikasi yang baik, pemberian nasihat. 3) Evaluasi program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo meliputi proses evaluasi, hasil evaluasi, dan tindak lanjut.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Maslikhatul Khasanah
 NIM : 206190044
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul : Manajemen Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter
 Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah
 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Aris Nurbawani, M.M.

NIP.198106092023211007

Tanggal, 08 September 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Athok Fuadh, M.Pd.

NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Maslikhatul Khasanah
 NIM : 206190044
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul Penelitian : Manajemen Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
 Tanggal : 15 September 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 21 September 2023

Ponorogo, 21 September 2023
 Mengesahkan
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, I.C., M.Ag.
 NIP. 196807051999031004

Tim Penguji :
 Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.
 Penguji I : Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.
 Penguji II : Aris Nurbawani, M.M.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maslikhatul Khasanah
NIM : 206190044
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Skripsi : Manajemen Program *Muhadaharah* dalam Pembentukan Karakter
Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 November 2023

Yang Membuat Pernyataan



Maslikhatul Khasanah

NIM.206190044



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maslikhatul Khasanah
NIM : 206190044
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Manajemen Program Muhadharah dalam Pembentukan
Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-
Barokah Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Yang Membuat Pernyataan


Maslikhatul Khasanah

NIM.206190044

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8

E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Manajemen.....	12
a. Pengertian Manajemen.....	12
b. Fungsi Manajemen	13
c. Unsur-unsur Manajemen	23
d. Tujuan Manajemen.....	25
e. Peran Manajemen.....	26
2. Muhadharah.....	26
a. Pengertian Muhadharah	26
b. Tujuan Muhadharah	28
c. Bentuk-bentuk Muhadharah.....	30
d. Unsur-unsur Muhadharah.....	31
e. Fungsi Muhadharah.....	32
f. Kelemahan & Kelebihan Muhadharah.....	33
g. Strategi dalam Muhadharah	35
3. Pembentukan Karakter Kedisiplinan.....	36
a. Pengertian Pendidikan Karakter Disiplin	36
b. Indikator Kedisiplinan.....	39
c. Macam-macam disiplin.....	40
d. Ciri-ciri Karakter Disiplin.....	42
e. Cara membentuk Karakter Disiplin	43

f. Unsur-unsur Kedisiplinan	47
4. Santri	48
a. Pengertian Santri	48
b. Macam-macam Santri	49
5. Pondok Pesantren	49
a. Pengertian Pondok Pesantren	49
b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	50
B. Kajian Penelitian Terdahulu	52
C. Kerangka Pikir	56
BAB III : METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	59
C. Data dan Sumber Data	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data	63
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	66
G. Tahapan Penelitian	67
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN	69
1. Sejarah Baerdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo	69
2. Profil Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo	71
3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo	72
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo	75

5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	76
6. Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.....	77
B. DESKRIPSI DATA	80
1. Perencanaan Program Muhadharah dalam Pembentukan KarakterKedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo	80
2. Pelaksanaan Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo	86
3. Evaluasi Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo	103
C. PEMBAHASAN	108
1. Analisis Perencanaan Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo	108
2. Analisis Pelaksanaan Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo	112
3. Analisis Evaluasi Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo	120
BAB V : PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA.....127

LAMPIRAN134



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena banyak peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan.¹

Suryadi menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak.²

Bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter pada anak bangsa sebagai bahan penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, sehingga dalam kebijakan nasional ditegaskan

¹ Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014): 1.

² Suryadi, *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2012), 96.

bahwa pembangunan karakter pada anak bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Hal ini terlihat jelas dalam amanat undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Dalam konteks pendidikan karakter disiplin, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku guru akan sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga karakter, ucapan, kepribadian guru menjadi cerminan siswa. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Di mana guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada anak didik di situ ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didiknya. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan.⁴

Dalam sebuah studi tentang pendidikan, *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengungkapkan bahwa dari 65 negara yang dilibatkan dalam penelitian tentang kedisiplinan peserta didik, Indonesia

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 26.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

menempati urutan ke 19 dengan persentase murid yang tertib sebesar 79%.⁵ Melihat fakta yang dipaparkan di atas menunjukkan perlu adanya penerapan nilai-nilai kedisiplinan yang serius di semua lembaga pendidikan sebagai *sosial control* yang diharapkan, dengan permasalahan seperti ini tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti pentingnya disiplin sekolah. Sedangkan untuk mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) diperlukan adanya tata tertib, tata krama, sopan-santun, dan terpeliharanya kepentingan bersama dan tata susila dalam masyarakat tersebut. Disinilah pentingnya etika, moral, dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan perdamaian manusia.⁶

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang dinilai cukup berhasil dalam mengembangkan pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter yang diajarkan di pondok tidak hanya sebatas materi pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas, akan tetapi dijadikan sebagai penerapan nyata yang akhirnya dapat menjadi keiasaan baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan yang di pondok pesantren tidak hanya menitik beratkan pada bidang akademik, melainkan mendidik para santri supaya menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter di pondok pesantren tidak terlepas dari adanya figur kepemimpinan yang dapat menjadi contoh baik bagi para santri. Dengan demikian, para santri tidak hanya

⁵ “Perilaku Pelajar Di Jepang Paling Tertib, Indonesia Urutan Ke 19,” Detikhealth, n.d., <http://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1646306/perilaku-pelajar-di-jepang-paling-tertib-inonesia-urutan-ke-19>.

⁶ Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rjawali Pers, 2014),9.

menerima pendidikan karakter yang sebatas materi saja, melainkan pendidikan karakter dalam kehidupan yang nyata.⁷

Peneliti mengambil penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai lokasi penelitian karena terdapat salah satu kegiatan yang hanya ada di pendidikan pondok pesantren yaitu kegiatan muhadharah. Manajemen program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo bertujuan untuk mencetak santri yang tangguh di era globalisasi ini serta memberikan dampak kepada karakter santri, khususnya kepada santri baru, karena santri baru merupakan objek yang akan memulai pendidikan baru. Dengan demikian santri baru lebih mudah dibentuk karakter kedisiplinannya, namun dalam manajemen program muhadharah pada santri baru merupakan obyek yang sulit untuk beradaptasi dengan kegiatan tersebut.

Saat ini kemajuan begitu pesat, ditemukan beragam tantangan dan masalah, antara lain dengan adanya perubahan nilai-nilai sosial dan budaya sehingga dengan adanya akses informasi dan pengaruh globalisasi yang menyebabkan generasi muda mengalami internasionalisasi nilai-nilai sosial dan budaya. Tantangan serta masalah yang lain juga timbul seperti nilai-nilai disiplin yang ada juga semakin berkurang. Aturan yang ada hanyalah sebatas kehidupan sekitar lingkungan tersebut. Nilai-nilai kedisiplinan itu muncul bukan lagi kesadaran yang tumbuh dari diri sendiri melainkan karena takut akan hukuman apabila melanggar aturan tersebut. Dari sini muncul ide untuk meneliti terkait manajemen kegiatan muhadharah dalam membentuk karakter

⁷ Ana Istiqomah, "Pelaksanaan Muhadharah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Jeruk Pacitan" (IAIN PONOROGO, 2019), 1.

disiplin, bukan hanya dikarenakan banyaknya nilai-nilai positif yang terkandung di dalam muhadharah akan tetapi muhadharah juga sudah menjadi ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Pendidikan karakter yang berhasil di pondok pesantren ditandai dengan adanya santri yang mematuhi peraturan. Peraturan tersebut dibuat untuk meningkatkan kedisiplinan pada santri. Situasi yang tidak baik pada santri akan menjadi faktor pemicu pembentukan karakter ke arah yang menyimpang menyebabkan hilangnya nilai saling menghormati, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan lain sebagainya. Seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan alam sekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup pendidikan seorang anak, khususnya dalam pendidikan karakter.⁸

Pendidikan karakter yang belum maksimal, dan cenderung menurunnya akhlak dan moral pada santri juga dapat dipengaruhi dengan perkembangan zaman. Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan, akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga tidak terlepas dari beberapa dampak negatif jika tidak dimanfaatkan secara bijak. Salah satunya yaitu menurunnya akhlak dan moral pada santri yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dapat terlihat dari generasi muda yang

⁸ Sigit Dwi Laksana, "Ugensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah," *Muaddib* 5, no. 1 (2015): 168–69.

pada saat ini banyak di antara mereka yang kecanduan gadget sehingga menghabiskan waktunya untuk bermain dengan gadgetnya.⁹

Disiplin adalah suatu kondisi yang berbentuk dari proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, ketertiban, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Totalitas kehidupan santri selama 24 jam atau non-stop, sengaja diatur seperti itu untuk proses pembentukan karakter kedisiplinan mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan santri dalam totalitas kehidupan mereka di pondok pesantren lebih mudah dan cepat dalam pembentukan karakter kedisiplinan. Kedisiplinan adalah ketaatan, ketika orang tergabung dalam suatu program maka patuh pada peraturan yang ada dengan senang hati.¹⁰

Kedisiplinan disini membentuk santri baru selalu tepat waktu, taat dengan peraturan dan selalu tanggung jawab dengan tugas yang diberikan dengan baik dan membiasakan santri baru agar selalu hidup dengan kedisiplinan, pendidikan yang dilaksanakan dalam kegiatan muhadharah dalam rangka membentuk karakter kedisiplinan santri kurang optimal jika kegiatan pendidikan kurang maksimal, dalam kegiatan muhadharah pondok itu mengandung edukasi bagi santri baru untuk pembentukan karakter kedisiplinan. Dengan demikian karakter kedisiplinan yang sudah terbentuk selama di pondok

⁹ Ula Rizky Firmansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso" (IAIN JEMBER, 2020), 2-3.

¹⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 5.

akan menjadi kebiasaan santri baik di masa sekarang ataupun di masa depan dalam melakukan segala sesuatu.¹¹

Tujuan dari muhadharah adalah melatih dan membiasakan santri berpidato atau ceramah, membiasakan santri untuk tampil berbicara didepan umum, serta melatih santri untuk terampil berkomunikasi didepan orang banyak, kemudian juga melatih bagaimana santri bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepadanya sebagai calon da'I dan orator yang siap menjadi pemimpin dimasa depan.¹²

Adanya fenomena ini tentunya dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri terdapat kendala-kendala yang ditemui serta solusi dalam penyelesaiannya, sehingga dengan ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **“Manajemen Program Muhadhoroh dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan persoalan yang telah dikemukakan untuk mengidentifikasi masalah diatas, maka penulis memfokuskan pada *Manajemen Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo*. Penelitian berfokus pada pembahasan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pada tahun ajaran 2021-2022.

¹¹ Muhammad Ainur Rofiq, “Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru Di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 5.

¹² Nur Sofiatun Isnaini, “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2022), 9.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo
3. Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terkait karakter kedisiplinan pada santri baru serta memberikan sumbangan pemikiran atau menambah wawasan ilmu tentang manajemen program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru.

2. Secara Praktis

Setelah proses penelitian ini selesai, hasil yang diharapkan dari tulisan ini mungkin akan membantu dalam memberikan gambaran yang sangat jelas tentang program manajemen *muhadharah* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru.

a. Bagi Lembaga Pendidikan Pesantren Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya pondok pesantren untuk mengembangkan, meningkatkan, serta mengoptimalkan kesempatan dan peluang yang dimiliki melalui peran manajemen program muhadharah dalam membentuk karakter kedisiplinan santri baru dan melakukan pembaharuan untuk mencapai tujuan pondok pesantren secara lebih efektif dan efisien.

b. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya, mengenai pentingnya manajemen program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan pada santri baru. Terlebih dengan pembentukan karakter kedisiplinan yang semakin pesat ini dan kondisi

lingkungan yang tidak dapat di prediksi, sehingga mendorong pemahaman pentingnya pemanfaatan manajemen muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan pada santri baru.

- c. Bagi Penulis.** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media belajar untuk menambah wawasan dan memperluas khazanah pengetahuan mengenai manajemen program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru serta sebagai bahan penelitian untuk menyelesaikan studi SI di jurusan Manajemen Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I. Membahas terkait dengan pendahuluan yaitu berupa gambaran umum untuk memberikan pola terhadap laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

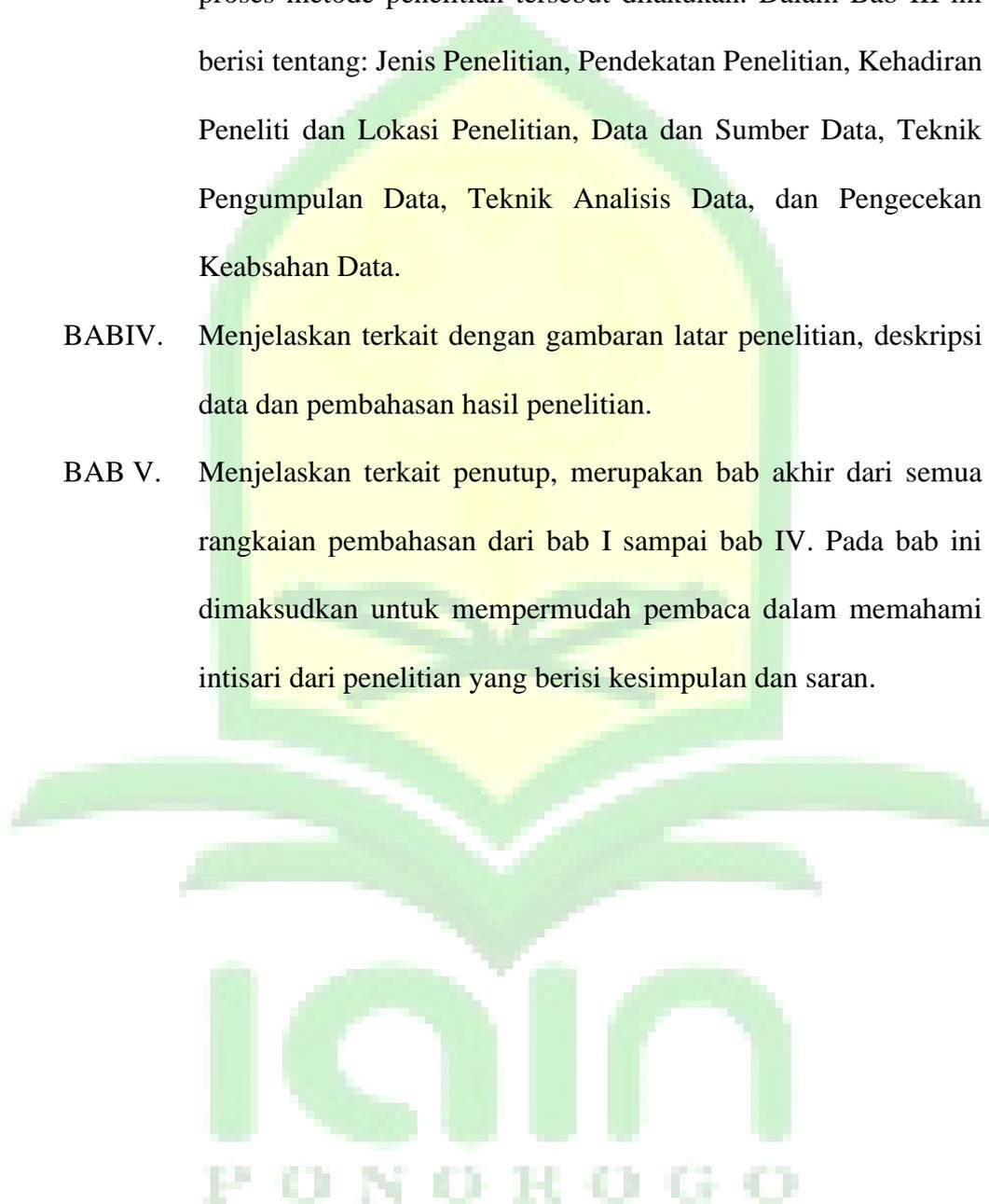
BAB II. Membahas tentang kajian teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menganalisis masalah penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang telah diterangkan pada bab sebelumnya. Dalam pembahasan Bab II ini meliputi tentang pengertian

manajemen, program muhadharah, pembentukan karakter, dan kedisiplinan.

BAB III. Membahas tentang metode penelitian yakni alasan dan bagaimana proses metode penelitian tersebut dilakukan. Dalam Bab III ini berisi tentang: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

BABIV. Menjelaskan terkait dengan gambaran latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V. Menjelaskan terkait penutup, merupakan bab akhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen

Definisi yang paling mudah diterima untuk memahami manajemen adalah dengan menganggapnya sebagai suatu seni. Manajemen merupakan sebuah seni yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mengelola tim dan mengarahkan orang-orang di dalamnya sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Seni tersebut meliputi bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, mengoordinasikan, dengan mengontrol sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.¹³

a. Pengertian Manajemen

Secara sederhana *management* diartikan sebagai pengelolaan, yakni mengelola atau menata organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴ Manajemen adalah rangkaian-rangkain aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditargetkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Sumber -sumber yang dimanfaatkan oleh seorang manajer untuk membentuk manajemen itu sendiri sering disebut dengan 6M, yakni: *Man* (manusia), *Materials* (bahan-bahan), *Machines* (alat-

¹³ Syafaruddin dan Nurmawati, *Pegelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2011), 16.

¹⁴ Syafaruddin dan Nurmawati, 16.

alat), *Methods* (cara-cara atau langkah-langkah), *Money* (uang atau biaya), dan *Market* (pasar).¹⁵

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang melekat dalam proses-proses manajerial. Fungsi manajemen selalu dijadikan acuan bagi seorang manajemen dalam melaksanakan aktivitas. George R. Terry pada tahun 1985 dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan empat elemen dari fungsi manajemen yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), disingkat dengan POAC.¹⁶

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan dalam proses manajerial. Perencanaan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses penentuan tujuan organisasi yang menyajikan strategi-strategi beserta taktik-taktik dan operasi yang jelas dan diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.

Perencanaan sifatnya pedoman pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memonitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan, guna mencapai tujuan organisasi. Tujuan dari perencanaan dapat disebut disini, yaitu: alat dan pedoman pengawasan organisasi, memilih dan menentukan

¹⁵ Haris Nurdiansyah dan Robbi Saepul Rahman, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 3–4.

¹⁶ Nurmadhani Fitri Suyuthi et al., *Teori, Tujuan Dan Fungsi Dasar-Dasar Manajemen* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 52.

alternatif terbaik, memberikan pengarahan bagi manajer dan pegawai dalam pelaksanaan kegiatan, mengurangi ketidakpastian/resiko kegagalan, mendorong tercapainya tujuan organisasi. Aktivitas dalam perencanaan yaitu mulai dari merumuskan tujuan, pengumpulan data, menganalisis data, memilih alternatif dan konsep kemudian diimplementasikan untuk menghasilkan tujuan baru.

Menurut Georgy R. Terry dalam proses perencanaan dapat terlaksana jika melewati proses sebagai berikut: a) menjelaskan, menetapkan dan memastikan tujuan yang akan dicapai. b) meramalkan keadaan yang akan datang. c) memperkirakan pekerjaan yang dilakukan. d) memilih tugas yang sesuai dalam mencapai tujuan. e) membuat rencana secara menyeluruh. f) membuat kebijakan, prosedur, standar, metode pelaksanaan. g) mengubah rencana sesuai dengan hasil perencanaan. h) membiarkan peristiwa yang akan terjadi.

Adapun hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan tujuan jangka pendek dan jangka Panjang dari suatu organisasi.
- (2) Merumuskan kebijakan prosedur. Setelah tujuan telah ditetapkan, selanjutnya menentukan langkah-langkah yang perlu diambil atau rencana kerja dalam mencapai tujuan tersebut.

- (3) Dilakukannya peninjauan secara berkala. Tujuannya adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi, apakah sesuai dengan rencana atau tidak dan mencari alternatif lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Tujuan dilakukannya suatu perencanaan sebelum melakukan suatu kegiatan dalam organisasi adalah sebagai berikut:

- (1) Mengurangi resiko dan perubahan yang bisa saja berubah dimasa yang akan datang.
- (2) Memfokuskan kegiatan organisasi terhadap sasaran yang telah ditetapkan.
- (3) Menjamin tercapainya suatu tujuan sehingga pelaksanaannya dapat tercapai secara efektif dan efisien.
- (4) Memudahkan pengawasan.

Adapun jenis-jenis dari perencanaan dalam tingkatan manajemen organisasi adalah sebagai berikut:

- (1) Perencanaan operasional, dibuat oleh manajemen menengah dan bawah dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun. Yang sifatnya cenderung spesifik dan berwujud yang didalamnya juga terdapat resiko, tetapi akan banyak informasi yang masuk ketangan manajer dalam pengambilan keputusan.
- (2) Perencanaan taktis, yang dibuat oleh manajemen puncak dan menengah dengan jangka waktu 1 sampai 5 tahun yang didalamnya mengatur sumber-sumber yang akan digunakan dalam pencapaian tujuan strategis organisasi.

(3) Perencanaan strategi, yang dibuat oleh manajemen puncak dengan jangka panjang untuk kurun waktu lebih dari 5 tahun yang memperhatikan tujuan organisasi dalam posisi dengan lingkungan.¹⁷

Pada umumnya dalam penyusunan perencanaan yang digunakan adalah perencanaan strategi, dengan melihat dari masing-masing kebutuhan program yang dalam pencapaian tujuan. biasanya perencanaan strategis kebalikan dari manajer-manajer tingkat puncak, karena meliputi penentuan arah keseluruhannya.¹⁸

Perencanaan penjadwalan yang baik pada suatu sistem produksi dapat meminimasi *work in process* pada produk (produk yang sedang dalam proses) dan mengurangi *idle time* (waktu menganggur) pada kegiatan produksi.

Penjadwalan adalah perencanaan urutan kerja dan alokasi sumber daya (*resource*) pada setiap operasi. Perencanaan tersebut adalah salah satu strategi dari perencanaan proses dan pengendalian pada produksi. Madureira, Ramos, and do Carmo Silva mengungkapkan bahwa penjadwalan adalah sebuah proses mengorganisir, menentukan, memilih waktu penggunaan sumber daya (*resource*) untuk dapatkan *output* yang direncanakan. Sedangkan Schrage and Baker berpendapat bahwa penjadwalan

¹⁷ Imamul Arifin dan Giani Hadi W, *Membuka Cakrawala Ekonomi* (Bandung: PT Setia Purna Ives, 2007), 71–72.

¹⁸ George R Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 53.

adalah proses alokasi dari sumber daya (*resource*) yang tersedia untuk selesaikan *task* (tugas) pada periode waktu tertentu.¹⁹

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut George R. Terry mengemukakan bahwa *organizing* adalah sebuah penentuan, pengelompokan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan, serta penentuan orang-orang yang ada dalam suatu kegiatan organisasi. Adapun menurut Malayu pengorganisasian adalah proses dalam menentukan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan dalam mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menetapkan wewenang yang relative, didelegasikan kesetiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. Dengan kata lain pengorganisasian merupakan kegiatan dalam manajemen untuk penentuan sumber daya dalam kegiatan dimulai dengan perancangan dan pengembangan organisasi atau sifatnya seperti kelompok kerja, dengan langsung membuat penugasan dan tanggung jawab serta pendelegasian wewenang kepada individu.²⁰

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai tindakan pengaturan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya, agar secara efektif dan efisien dapat mengeksekusikan perencanaan yang sudah ditetapkan dalam rencana. Pengorganisasian ini memiliki fungsi pembagian tugas secara menyeluruh berdasarkan struktur

¹⁹ Dana Marsetiya Utama, *Penjadwalan Teori Dan Aplikasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), 1.

²⁰ Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen* (Sleman: CV. Budi Utama, 2012), 10.

organisasi. Fungsi pengorganisasian ini sepenuhnya melibatkan sumberdaya manusia dengan level dan ragam sifat yang berbeda.²¹

Langkah-langkah pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- (1) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang diperlukan dalam mencapai tujuan.
 - (2) Perancangan dan pengembangan organisasi atau kelompok kerja dalam mencapai tujuan.
 - (3) Pemberian tugas dan tanggung jawab
 - (4) Pendelegasian wewenang kepada setiap individu.²²
- 3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Browne dan Wildavsky pelaksanaan adalah peluasan dari aktivitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan menurut George R Terry *Actuating* adalah usaha dalam menggerakkan anggota organisasi agar termotivasi dan berkeinginan mencapai sasaran dan tujuan yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara terperinci, yang implementasinya dilakukan setelah perencanaan itu telah siap. Pelaksanaan bermula dari aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme dari suatu sistem. Mekanisme yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang

²¹ Muhfizar et al., *Pengantar Manajemen Teori Dan Konsep* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021), 6.

²² Merry Violyta Fransisca Pesulina, *Manajemen Seni Pertunjukan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 15.

terencana dan dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan dari kegiatan organisasi.²³

Pelaksanaan adalah suatu tindakan eksekusi terhadap rencana yang telah dituangkan dalam bentuk *plan* (dokumen). Eksekusi ini dilakukan setelah fungsi pengorganisasian dipersiapkan dengan matang. Kualitas ketercapaian dari tujuan yang tertuang dalam plan, sangat tergantung pada intensitas tindakan dari pengarahannya ini. Disini peranan dari kepemimpinan sangat menentukan terhadap SDM dalam menjalankan perannya.²⁴

Dari penjelasan pengertian pelaksanaan diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan sendiri tidak lepas dari upaya dalam menjadikan perencanaan yang dibuat menjadi kenyataan, melalui berbagai macam pengarahannya serta motivasi supaya setiap anggota dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Pengarahannya termasuk hubungan manusia dengan kepemimpinan yang mengikat para anggota organisasi bersedia untuk menyumbangkan tenaganya secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari organisasi tersebut.²⁵ Untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan (*actuating*) seorang pemimpin harus mengambil tindakan kearah pimpinan, perintah, komunikasi, serta nasehat. Adapun faktor pendukung dari *actuating* adalah sebagai berikut:

²³ Pesulina, 16.

²⁴ Pesulina, 7.

²⁵ Ahmad Asrin, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), 28–30.

- (a) Kepemimpinan, merupakan kegiatan dalam mempengaruhi orang lain dalam melaksanakan pekerjaan demi mencapai tujuan organisasi yang dipimpinnya. Dengan ini pemimpin sangat berperan dalam proses pelaksanaan segala kegiatan yang dilakukan oleh anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi,
- (b) Sikap dan Moral, sikap adalah suatu cara memandang hidup, cara berfikir, dan bertindak. Sehingga sikap dan moral memiliki pengaruh yang besar dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.
- (c) Komunikasi, merupakan kegiatan penyampaian informasi dari antar individu atau kelompok. Komunikasi yang efektif memudahkan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi, sehingga komunikasi dapat mendukung dari pelaksanaan program yang tengah dilakukan.
- (d) Intensif, merupakan tambahan yang diberikan kepada seseorang sebagai apresiasi dalam pencapaian tertentu sehingga mendorong semangat seseorang dalam melakukan pekerjaan.
- (e) Supervise adalah kegiatan pengurusan dalam tingkatan organisasi yang mana anggota manajemen dapat saling berhubungan secara langsung.
- (f) Disiplin merupakan kepatuhan dalam peraturan tertentu. Berbagai kegiatan yang dilakukan secara disiplin dan terarah

akan memberikan hasil yang optimal serta sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan (*actuating*) bisa saja terjadi jika kegagalan seorang pemimpin dalam memotivasi anggotanya dapat menimbulkan kegagalan pada segala bidang. Oleh karena itu, faktor pemimpin sangat diperlukan dalam memotivasi para anggotanya ketika melaksanakan kegiatan organisasi.²⁶

Dalam pelaksanaan akan dihasilkan output yang baik jika dalam pembagian tugas dalam organisasi dapat berjalan dengan baik. Ketika kedisiplinan dalam pelaksanaan diberlakukan, kemungkinan untuk pencapaian tujuan dapat berjalan secara efektif.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Chaniago pengawasan adalah pengadaan penilaian yang dilakukan dengan pengoreksian sehingga apa yang dilakukan anggota dapat diarahkan kepada jalan yang seharusnya dalam mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain pengawasan dapat bertujuan dalam memastikan penemuan dan penerapan dari aktivitas (termasuk cara dan alat yang digunakan) dilapangan sesuai apa yang direncanakan.²⁷ Pengawasan dalam manajemen di fungsikan sebagai kegiatan mendeterminasi apa-apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan untuk segera mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan dan hambatan, sekaligus mengadakan

²⁶ Ahmad Qurtubi, *Administrasi Pendidikan (Tujuan Teori & Implementasi)* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2014), 131–33.

²⁷ Said Hamzali et al., *Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi* (Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2022), 17.

koreksi dalam memperlancar tercapainya tujuan organisasi. Pengawasan juga dapat diartikan sebagai evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan organisasi dilakukan.²⁸

Adapun proses pengawasan dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah:

- (1) Pengawasan dari segi waktu yang dilakukan secara preventif dan represif. Yaitu dalam pengawasan secara represif dilihat dari perencanaan dan budget, sedangkan pengawasan secara preventif dilihat dari alat budget dan laporan.
- (2) Pengawasan objek dilihat dari keuangan, produksi, aktivitas karyawan, dan sebagainya.
- (3) Pengawasan dari subjek terdiri dalam pengawasan interen dan pengawasan eksteren.
- (4) Pengawasan dilaksanakan melalui berbagai cara yaitu dengan mengawasi secara langsung, pembuatan laporan, menggunakan tulisan, dan melalui penjagaan khusus secara langsung.²⁹
- 5) Evaluasi (*Evaluating*)

Menurut Sondang P. Siagian evaluasi (*evaluation*) adalah proses pengukuran dan perbandingan dari hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.³⁰

Evaluasi program menurut Suharsini Arikunto adalah upaya untuk

²⁸ Yaya Ruyatnasis dan Lia Megawati, *Pengantar Manajemen Teori, Fungsi Dan Kasus* (Yogyakarta: Absolut Media, 2018), 20.

²⁹ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 224.

³⁰ Syamsuddin, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Idaraarah* 1, no. 1 (2007): 66.

mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program seberapa tinggi yang sudah dicapai.³¹ Menurut Tyler, evaluasi kurikulum/program pendidikan adalah “*is the process for determining the degree to which these changes in behavior are actually taking place.*” Menurut Tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar (*behavior*). Tujuan evaluasi menurut Tyler adalah untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi.³²

c. Unsur-unsur Manajemen

Manajemen terdapat unsur yang biasa disebut 6M diantaranya adalah:

- 1) *Man* (manusia), sebagai penjalan tugas atau fungsi dari manajemen dalam suatu organisasi, manusia merupakan sumber daya yang dimiliki suatu organisasi. Manusia berperan sangat penting untuk membuat perencanaan dan mereka juga yang melakukan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Tanpa adanya manusia maka tidak akan ada proses kerja, sebab prinsip manusia pada dasarnya adalah makhluk pekerja.
- 2) *Materials* (bahan-bahan), merupakan bahan baku yang dibutuhkan dalam suatu organisasi yang meliputi bahan setengah jadi yang

³¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17.

³² S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 50.

menghasilkan barang maupun jasa. Tanpa adanya bahan baku tidak akan ada yang diolah. Dibutuhkan tenaga ahli dalam mengolah bahan baku menjadi suatu barang. Sumber daya manusia dan bahan baku merupakan elemen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

- 3) *Mechines* (alat-alat), merupakan material bahan baku yang dibutuhkan yang berupa teknologi yang membantu dalam proses menghasilkan barang atau jasa. Dengan adanya bantuan mesin maka waktu yang dibutuhkan dalam proses produksi di organisasi akan semakin cepat dan efisien. Disamping efisien, tingkat kesalahan manusia dapat diminimalisir, serta sumber daya yang handal dan bahan baku yang baik untuk memperoleh hasil yang maksimal.
- 4) *Methodns* (langkah-langkah), merupakan langkah yang akan diambil dalam mempermudah jalannya pekerjaan dalam mewujudkan rencana operasional. Setiap divisi dalam organisasi memiliki tugas pokok dan saling berkaitan dalam menjalankan aktivitas organisasi.
- 5) *Money* (uang), merupakan salah satu unsur terpenting dalam pelaksanaan program dan perencanaan yang telah ditetapkan. Uang merupakan alat tukar atau pengukur nilai. Dengan adanya uang pihak manajemen akan lebih leluasa dalam melakukan sejumlah efisiensi dalam mencapai tujuan akhir yaitu memperoleh laba yang maksimal.

- 6) *Market* (pasar), merupakan pasar yang dimasuki oleh para produksi baik barang dan jasa dalam menghasilkan uang.³³

Keenam unsur manajemen saling berkaitan erat satu sama lain dan masing-masing elemen juga berperan dalam penerapan fungsi manajemen dalam mencapai hasil yang maksimal dalam organisasi.

d. Tujuan Manajemen

Manajemen bertujuan untuk memaksimalkan hasil bersamaan dengan meminimalkan *input* seperti uang dan waktu dengan memanfaatkan sumber daya manusia, asset dan keuangan. Berikut tujuan dari manajemen diantaranya adalah:

- 1) Melakukan dan memberi penilaian terhadap strategi perencanaan yang telah disusun dalam memastikan bahwasannya telah dijalankan sesuai dengan arahan.
- 2) Memeriksa bagaimana fungsi manajemen sudah dijalankan dan kinerja tim secara umum.
- 3) Memodernisasi proses administrasi, terutama pada metode pelaksanaannya. Maka dari itu, meskipun ada kemunduran selama penerapan, namun tujuannya masih bisa tercapai.
- 4) Meninjau kekuatan dan kelemahan pada suatu organisasi dan menyadari potensi resiko termasuk bagian terpenting dari manajemen.

³³ Rani Kawati Damanik, *Pengembangan Desain Sistem Informasi Manajemen Keperawatan* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 18–20.

5) Inovasi yang akan meningkatkan efektivitas tim secara keseluruhan. Dengan cara ini diharapkan mendapatkan hasil yang baik sehingga memenuhi sasaran dan tujuan awal suatu organisasi.³⁴

e. Peran Manajemen

Henry Mintzberg membagi peran manajemen ke dalam tiga golongan, yaitu peran hubungan antarpribadi, peran informasi, dan peran pengambilan keputusan. Peran hubungan antarpribadi adalah peran yang melibatkan orang (karyawan bawahan dan orang di luar organisasi), serta tugas lain yang bersifat seremonial dan simbolis. Peran hubungan antarpribadi ini meliputi peran pemimpin simbolis, pemimpin, dan penghubung. Sedangkan peran informasi adalah peran yang menerima, mengumpulkan, dan menyebarkan informasi. Peran informasi ini meliputi peran pemantau, penyebar informasi, dan juru bicara. Berikutnya, peran pengambilan keputusan adalah peran membuat keputusan.³⁵

2. *Muhadharah*

a. Pengertian *Muhadharah*

Muhadharah merupakan *isim maf'ul* dari kata *hadharah-yahdhuru* yang berarti menghadiri. *Muhadharah* dapat diartikan sebagai pidato seperti yang terdapat dalam kamus Bahasa Arab al-Munawwir kata *al-muhaadhorotu* berarti ceramah, pidato.³⁶

³⁴ A. Bernadin Dwi M, *Asas-Asas Manajemen (Konsep Dan Teori)* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2002), 38.

³⁵ Alexander Thian, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Anggota IKAPAI, 2021), 9.

³⁶ Amatul Muinah, "Peran Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang Tahun 2018" (IAIN Salatiga, 2018), 7.

Muhadharah adalah ceramah atau pidato. Pidato merupakan suatu pengungkapan gagasan dari pemikiran seseorang yang ditunjukkan untuk orang banyak atau suatu teks yang sudah dipersiapkan secara khusus untuk dibacakan bagi orang banyak.³⁷

Menurut pandangan masyarakat umum, *muhadharah* tidak hanya diartikan sebagai berpidato saja, melainkan dapat disebut juga kegiatan ceramah. Adapun menurut istilah ceramah adalah suatu teknik atau metode dalam kegiatan dakwah yang memiliki ciri atau karakteristik bicara seorang penceramah atau mubaligh. Ceramah dapat diartikan juga sebagai kampanye atau propaganda, khutbah, berpidato (retorika) sambutan mengajar dan lain sebagainya.³⁸

Muhadharah dilakukan untuk melatih santri baru dalam berkomunikasi di depan umum atau banyak orang dengan penuh percaya diri. Sebagaimana difahami bahwa definisi *muhadharah* bisa diidentikan dengan kegiatan latihan pidato atau ceramah yang ditentukan pada skill siswa dengan mengolah tata aturan atau segala hal yang terkait dalam proses pelaksanaan *muhadharah*.

Pelaksanaan *muhadharah* ini merupakan jam tambahan diluar proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menyalurkan kemampuan yang dimiliki, selain itu *muhadharah* juga dapat membantu meningkatkan mental percaya diri santri.

³⁷ Dwi Adriani, "Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2017), 8.

³⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 104.

Pelaksanaan *muhadharah* ini bertujuan mendidik santri supaya:

- 1) Supaya santri mampu berpidato dengan baik dan benar.
- 2) Supaya santri mempunyai kepercayaan diri ketika tampil berbicara di depan orang banyak.
- 3) Melatih untuk menjalankan ajaran-ajaran islam.
- 4) Membiasakan diri berbicara didepan banyak orang.³⁹

b. Tujuan *Muhadharah*

Tujuan dari *muhadharah* adalah memberikan arahan atau langkah-langkah bagi kegiatan *muhadharah* memiliki tujuan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan *muhadharah*. Jika kegiatan *muhadharah* dilakukan dengan tanpa tujuan maka seluruh kegiatan *muhadharah* menjadi tidak terarah dan sia-sia.

Tujuan *muhadharah* dibagi menjadi empat macam dari segi obyek ceramah yaitu:

- 1) Tujuan bagi individu, adalah menjadikan seorang muslim yang memiliki keteguhan iman, berakhlak karimah dan bertindak sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT.
- 2) Tujuan bagi keluarga, adalah menjadikan keluarga yang penuh dengan kedamaian, harmonis dan hidup Bahagia dengan kasih sayang sesama anggota keluarga.
- 3) Tujuan bagi masyarakat, adalah menjadikan masyarakat hidup damai, penuh dengan suasana keislaman dan saling rukun.

³⁹ Muhammad Zainal Tobe, "Peran Kegiatan Muhadharah Dalam Peningkatan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017), 12.

4) Tujuan bagi seluruh umat manusia di dunia, adalah menjadikan masyarakat dunia yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian. Saling tolong menolong, persamaan hak dan kewajiban dan juga saling menghormati.⁴⁰ Ditinjau dari sudut materi ceramah, tujuan muhadharoh adalah sebagai berikut:

a) Dari segi akhlak, tujuan muhadharah adalah menanamkan akidah yang baik pada diri seseorang, dengan akidah yang baik tersebut seseorang akan merasa yakin dan tidak ragu dengan ajaran-ajaran Islam. Penerapan dari tinjauan ini adalah bagi orang yang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati untuk melihat keberhasilan ini ialah melalui perbuatannya sehari-hari, bagi orang yang imannya ikut-ikutan menjadi beriman melalui bukti-bukti dalil *aqli* dan dalil *naqli* dan bagi orang yang belum beriman menjadi beriman.

b) Dari segi hukum, tujuan muhadharah adalah menjadikan manusia yang taat terhadap ketetapan-ketetapan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Contohnya adalah bagi orang yang belum memenuhi peraturan-peraturan agama islam tentang rumah tangga, perdetta, pidana dan ketatanegaraan yang telah diundang dalam syariat islam menjadi peraturan itu, bagi orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran.

⁴⁰ Eko Setiawan, "Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Darul Fikri Malang," *Fenomena* 14, no. 2 (2015): 307-9.

c) Dari segi akhlak, tujuan muhadhoroh adalah menjadikan manusia yang mempunyai sifat terpuji, berbudi luhur, dan terhindar dari sifat tercela.⁴¹

c. Bentuk-bentuk *Muhadharah*

- 1) Sambutan. Sambutan adalah jenis pidato yang dapat disampaikan dengan cara tertulis ataupun lisan. Biasanya sambutan disampaikan oleh golongan orang-orang tertentu karena kedudukannya.
- 2) Pidato Pemerintahan. Pidato pemerintahan yaitu pidato yang berasal dari pemerintahan kepada rakyat. Biasanya pidato ini berisi hal-hal resmi yang menyangkut kebijakan pemerintah. Bentuknya pun berupa penjelasan, pengumuman, pesan pemerintah dan himbauan.
- 3) Pidato Instansi. Pidato instansi ini memiliki sifat memberi penerangan, pendidikan dan penjelasan. Pidato jenis ini bisa disampaikan melalui berbagai media massa.
- 4) Ceramah. Ceramah adalah jenis pidato untuk menjelaskan isi pesan atau sesuatu dihadapan para pendengar. Adapun ceramah yang diselingi dengan sesi tanya jawab antara pendengar dengan penceramah. Biasanya masalah yang disampaikan ketika berceramah bersifat umum.⁴²

⁴¹ Setiawan, 310.

⁴² Munawir, "Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen," *An-Nasr* 8, no. 1 (2021): 76.

d. Unsur-unsur *Muhadharah*

1) Pembicara atau *orator*

Berperan sebagai pemberi atau pengirim pesan atau orang yang ingin melakukan komunikasi publik.

2) Pesan (*message*)

Isi dari suatu pesan atau sesuatu yang ingin diinformasikan atau disampaikan kepada orang lain. Hal yang ingin disampaikan ini terkait dengan materi atau substansi pembicaraan yang disampaikan kepada khalayak ramai (publik)

3) Media (*medium*)

Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut seperti lewat radio, televisi maupun tatap muka biasa dalam sebuah acara besar (perayaan hari besar, seminar dan lain-lain).

4) Penerima pesan (*receiver*)

Penerima pesan atau informasi adalah khalayak yang dituju, termasuk latar belakang, umur atau status sosial khalayak yang tersebut.

5) Umpan balik (*feedback*)

Pemahaman khalayak setelah diberikan pesan atau harapan-harapan mereka ketika mengikuti pidato dan respon mereka terhadap acara yang dilangsungkan.⁴³

⁴³ Munawir, 76.

e. Fungsi *Muhadharah*

Fungsi *muhadharah* sangat banyak dan beragam, yang kesemuanya akan mengarah pada tujuan yang akan dicapai dengan adanya pidato tersebut diantaranya adalah:

- 1) Memberikan informasi
- 2) Menyampaikan pesan
- 3) Mendidik
- 4) Menghibur
- 5) Membujuk
- 6) Menarik perhatian
- 7) Memperingatkan
- 8) Membentuk kesan
- 9) Memberikan instruksi
- 10) Membangun semangat
- 11) Menggerakkan massa, dan lain-lainnya.

Dengan banyaknya fungsi-fungsi pidato di atas maka fungsi yang sering digunakan adalah memberikan informasi, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar, agar diharapkan untuk mengetahui, mengerti, dan menerima informasi yang disampaikan. Adapun tujuan kegiatan pidato, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menghibur. Pembicara menyampaikan hal-hal yang menyenangkan berkaitan dengan acara, tamu undangan, dan yang lainnya. Gaya

bicaranya pun gaya santai penuh keakraban lebih baik lagi kalau pembicara terampil menebarkan humor.

- 2) Memberi tahu. Pembicara berusaha menjelaskan suatu masalah sejas-jelasnya agar pendengar menjadi tahu dan paham. Pembicara menyampaikan contoh, perbandingan, keterampilan, dan lain-lain yang semuanya itu sangat mendukung penjelasan. Bahkan kalau perlu, pembicara juga menyampaikan grafik, gambar, bagan, skema, denah, atau yang lainnya. Semuanya itu dilakukan oleh pembicara agar tujuan pidato tercapai, yaitu pendengar menjadi tahu dan memahami apa yang disampaikan.
- 3) Mengajak. Pembicara berusaha menyakinkan dan memengaruhi pendengar untuk mau melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki pembicara. Untuk itu, pembicara menyampaikan banyak alasan, bukti, dan contoh nyata yang bisa menyakinkan pendengar dan akhirnya dengan sukarela pendengar mau mengikuti keinginan pembicara.
- 4) Informatif atau instruktif. Pidato informatif bertujuan untuk menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar.
- 5) Persuasif. Pidato persuasif bertujuan ingin mengajak atau membujuk kepada pendengar.⁴⁴

f. Kelemahan & kelebihan *Muhadharah*

Tidak ada suatu metode yang untuk mencapai setiap tujuan dalam setiap situasi, setiap metode mempunyai kelebihan dan

⁴⁴ Munawir, 74.

kelemahan. Suatu metode yang dipandang efektifpun masih tetap ada kelemahannya. Oleh karena itu maka seorang da'i haruslah mengetahui kapan metode dapat dipergunakan secara tepat dan efektif. Di bawah ini beberapa kelemahan dan kelebihan dari metode *muhadharah*:

1. Kelemahan Metode *Muhadharah*

Kelemahan merupakan suatu keterbatasan / kekurangan dalam suatu objek sumber daya, dan menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan secara efektif.

- a. Da'i atau mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan
- b. Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja, maksudnya yang aktif hanyalah sang mubaligh/da'inya saja. Sedangkan audiennya pasif belaka (tidak faham, tidak setuju, tak ada waktu untuk bertanya atau menggugatnya).
- c. Sukar menjajaki pola berfikir pendengar (audiens) dan pusat perhatiannya.
- d. Penceramah (da'i/mubaligh) cenderung bersifat otoriter.
- e. Apabila penceramah tidak memperhatikan psikologi (audien) dan teknis edukatif maupun dakwah, ceramah dapat berlantur-lantur dan membosankan.⁴⁵

⁴⁵ Setiawan, "Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Darul Fikri Malang," 306.

2. Kelebihan Metode *Muhadhoroh*

Kelebihan merupakan suatu keunggulan dalam suatu objek sumber daya dan menjadi faktor pendukung dalam memenuhi kebutuhan secara efektif.

- a. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan materi dakwah sebanyak-banyaknya.
- b. Memungkinkan mubaligh/da'i menggunakan pengakuannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga audien (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- c. Mubaligh atau da'i lebih mudah menguasai seluruh audien.
- d. Bila diberikan dengan baik dapat menstimulir audien untuk mempelajari isi kandungan yang telah diceramahkan.
- e. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i atau mubaligh.
- f. Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas bahan dapat dipersingkat. Sebaliknya jika waktunya memungkinkan dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.⁴⁶
- g. Strategi dalam *Muhadharah*

Di dalam berpidato atau *muhadharah* tentunya terdapat berbagai strategi dan metode, berikut ini adalah beberapa yang sering digunakan:

- 1) strategi menghafal, untuk melaksanakan strategi ini seseorang harus

⁴⁶ Setiawan, 307.

memiliki daya ingat yang kuat, apabila materi pidato atau muhadhoroh yang akan disampaikan sangat panjang. Bila pembicara atau orator lupa dengan susunan naskah materi pembicaraan maka dapat mengakibatkan proses orasi yang tidak sesuai dengan harapan. 2) strategi membaca naskah, dilakukan dengan cara membaca teks pidato atau *muhadharah* yang hendak disampaikan. Strategi ini biasanya digunakan untuk acara-acara yang sifatnya resmi atau formal dan disiarkan di televisi atau radio, atau bisa juga pidato seorang pejabat yang diwakilkan (dibacakan) orang lain. 3) strategi impromptu, merupakan strategi pidato atau *muhadharah* yang dilakukan tanpa persiapan atau secara mendadak. Pada metode ini pembicara atau orator tidak mempersiapkan naskah, tidak membaca naskah, serta tidak menghafal naskah. Pembicara hanya memikirkan masalah apa yang akan disampaikan kepada audiens saat ia dipersilahkan tampil oleh pembawa acara. Bagi pembicara yang mahir dan berpengalaman, berbicara secara impromptu atau spontan ini terkadang dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pidato yang telah dipersiapkan.⁴⁷

3. Pembentukan Karakter Kedisiplinan

a. Pengertian pendidikan karakter disiplin

Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.

⁴⁷ Aep Kusnawan dan Aep Sy Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 20–21.

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada.⁴⁸

Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh:

- a) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.
- b) Pemahaman tentang diri dan motivasi pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilakukan oleh diri

⁴⁸ Menek Resti Apridawati, *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 4-7.

sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.

- c) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.⁴⁹

Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang santri dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Dalam hal menanamkan disiplin pada santri ini mempunyai tujuan-tujuan yang praktis yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka Panjang. Yang dimaksud tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat santri terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas, atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang dari disiplin adalah unuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and selfdirection*) yaitu: dalam hal mana santri dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Disiplin akan bertumbuh dengan baik apabila atas kemauan sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan sendiri maka yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri santri tersebut. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri santri akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin

⁴⁹ Apridawati, 9.

belajar yang baik bagi santri akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan santri untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila santri memiliki disiplin dalam waktu belajar maka santri tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar. Dengan adanya kedisiplinan yang telah diterapkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri santri sendiri.

Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu dihindangi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan dengan kontrol diri (*self-control*).⁵⁰

b. Indikator kedisiplinan

Untuk mengukur tingkat disiplin santri diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin muhadharah, indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin santri berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Kriteria disiplin tepat waktu yaitu:

- 1) Tepat waktu dalam membuat teks muhadharah.
- 2) Tidak meninggalkan acara muhadharah sebelum kegiatan tersebut selesai.

Sedangkan disiplin perbuatan, meliputi:

- 1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- 2) Tidak malas mengikuti kegiatan muhadharah

⁵⁰ Apridawati, 11.

- 3) Bertingkah laku menyenangkan, mencakup tidak membuat keributan ketika kegiatan muhadharah berlangsung, dan tidak mengganggu petugas yang lain ketika kegiatan berlangsung.⁵¹

c. Macam-macam disiplin

1) Disiplin waktu menurut ahli:

Manajemen waktu adalah hal yang terpenting dalam kehidupan. Menurut Leman, pengertian manajemen waktu adalah perencanaan yang direncanakan dengan matang dalam suatu aktivitas secara terorganisir dan seoptimal mungkin dalam pemanfaatan dan penggunaan waktu. Manajemen yang telah dilakukan dengan baik dalam merencanakan serta menggunakan waktu dalam melihat jangka pendek maupun panjang.

2) Manfaat manajemen waktu

Manfaat manajemen waktu tidak bisa diabaikan dan justru harus menjadi prioritas utama dalam hal mencapai target. Berikut ini adalah beberapa manfaat manajemen waktu di dalam organisasi: (a) membantu individu atau organisasi dalam menentukan prioritas. Misalnya menentukan tingkat urgensi melakukan sebuah aktivitas. (b) membantu mengurangi kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan. (c) dapat membantu untuk mencegah terjadinya bentrok waktu dalam mengerjakan dua atau lebih pekerjaan dalam waktu yang bersamaan. (d) membantu proses evaluasi terhadap hasil pekerjaan individu atau organisasi.

⁵¹ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

3) Cara manajemen waktu

Manajemen waktu yang baik merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan kesuksesan. Manajemen waktu berkaitan dengan bagaimana seseorang bisa mengatur atau menjadwalkan setiap kegiatannya sehingga semua pekerjaan bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Hal seperti ini seringkali disepelekan, padahal dengan menerapkan sistem manajemen waktu yang baik dapat meningkatkan peluang keberhasilan dikembangkan.

Buatlah setiap waktu adalah berharga. Dapat menggunakan waktu senggang untuk merencanakan jangka panjang atau mengatur target apa yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Pada intinya seperti yang dijelaskan dalam pengertian manajemen waktu, tujuannya adalah untuk menyelesaikan dan mencapai target sesuai dengan *deadline* yang sudah ditetapkan⁵²

4) Disiplin sosial

Disiplin sosial menurut Tu'u Merupakan perwujudan dari disiplin diri yang berkembang melalui kewajiban pribadi untuk mematuhi dan mentaati aturan-aturan dalam hukum dan norma-norma yang berlaku sesuai dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Soeharto menyebutkan tiga hal yang mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, hukuman, dan pendidikan.

⁵² Ana Ulin Nadhirin, "Manajemen Waktu Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19 Pada TK Dharma Wanita 1 Baleturi," *Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 85–87.

- (a) Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan “melatih untuk menuruti” berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.
- (b) Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah, harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.
- (c) Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai tertentu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dalam perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang telah dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar.

Dengan demikian disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterkaitan.⁵³

d. Ciri-ciri karakter disiplin

Ciri-ciri karakter disiplin yaitu: *Pertama*, kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran, artinya apabila siswa memiliki jadwal

⁵³ Andy Chandra, “Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMPN 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat,” *Psychomutiara* 1, no. 1 (2018): 6–7.

kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Kedisiplinan terhadap godaan yang akan mengganggu waktu belajar. *Kedua*, kedisiplinan terhadap diri sendiri, artinya siswa dapat menumbuhkan semangat belajarnya sendiri baik di rumah maupun sekolah. Tanpa harus diingatkan seorang anak seharusnya sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar, yaitu belajar. *Ketiga*, kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik, artinya untuk menjaga kondisi fisik tetap sehat dapat dilakukan dengan makan makanan bergizi seimbang, istirahat yang teratur, dan olahraga yang teratur.⁵⁴

e. Cara membentuk karakter disiplin

Prinsip dalam pembentukan karakter disiplin pada anak yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran, memberikan keteladanan, dan menegakkan peraturan. Ketiga prinsip ini dapat mempengaruhi jiwa seseorang, sehingga harus berjalan selaras dan seimbang untuk mewujudkan jiwa yang disiplin dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.⁵⁵

Banyak ditemukan peserta didik yang tidak berakhlak baik dan kurang bermoral bukan karena kesalahan seorang pendidik melainkan memang karakter itulah yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian kewajiban seorang pendidik adalah membantu dan membina peserta didik agar dapat menjadi individu yang baik dan disiplin.

Pendidik juga mengajarkan karakter disiplin pada peserta didik yakni dengan melakukan pembiasaan. Proses dari pembiasaan ini

⁵⁴ Sukatin, et al, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 182.

⁵⁵ Sukatin, et al, 208.

dipusatkan pada pengalaman langsung yang berguna sebagai perekat antara perbuatan karakter serta diri seseorang. Fungsi dari pembiasaan adalah sebagai penjaga akhlak yang telah menyatu dalam diri seseorang, serta akan melahirkan interpretasi yang mendalam dan meluas, sehingga seseorang akan yakin dan mantap untuk memegang objek akhlak yang telah diyakini.

Pembiasaan sangatlah penting dibutuhkan dalam pembentukan karakter, karena hati seseorang mudah berubah meskipun perilaku yang dilakukan sudah menyatu pada dirinya. Pada upaya dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik, sebaiknya dibiasakan agar peserta didik mampu mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah, maka dengan itu dapat terwujud karakter disiplin pada peserta didik. Disiplin terhadap peraturan di sekolah bisa dilihat dari keseharian peserta didik saat sekolah. Seperti tidak terlambat saat datang ke sekolah, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, serta memakai seragam sesuai dengan tata tertib sekolah.

Selanjutnya melalui metode keteladanan, seorang pendidik memiliki peran penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik akan menerapkan perilaku yang dilakukan oleh figur idolanya. Saat peserta didik menjumpai suatu teladan yang baik di lingkungannya, maka ia akan menerima nilai kebaikan yang dapat dikembangkan menjadi tingkah laku dan akhlak yang terpuji. Pendidik dapat membina peserta didik dengan keteladanan agar mereka memiliki sikap yang kukuh, agar dapat mengetahui adanya

tanda keteladanan dalam pembentukan karakter, salah satunya bisa ditinjau melalui adakah model peran yang terdapat pada pribadi pendidik.

Pemberian nasihat dalam pembentukan karakter melalui pendidikan Islam perlu diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, memberikan nasihat merupakan salah satu cara yang jitu dalam menegakkan karakter disiplin kepada peserta didik. Melalui metode nasihat memberikan dampak yang cukup besar kepada peserta didik sehingga dapat menghiasinya dengan budi pekerti yang baik.

Selanjutnya ialah pemberian teguran. Pemberian teguran kepada peserta didik yang kurang disiplin sudah menjadi suatu hal yang lumrah apabila manusia merupakan tempat salah dan lupa. Maka dari itu, perlu adanya peringatan atau teguran serta koreksi untuk mencegah timbulnya masalah yang lebih jauh lagi. Teguran yang dimaksud bisa berupa isyarat maupun kata-kata.⁵⁶

Dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik tentu ada metode dan strategi yang harus digunakan, dilakukan agar pembentukan karakter mampu mencapai tujuannya, metode dan strategi antara lain yaitu⁵⁷:

a) Komunikasi yang baik

Salah satu cara mendidik anak adalah dengan komunikasi yang baik tujuan komunikasi orang tua, guru, terhadap anak adalah untuk membangun hubungan yang harmonis,

⁵⁶ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah/Madrasah* (Bogor:Ghalia Indonesia, 2011), 13

⁵⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 128–31.

membentuk suasana keterbukaan, membuat anak untuk mau mengemukakan permasalahannya, membuat anak menghormati orang tua, serta membuat anak mampu menyelesaikan masalahnya.

b) Berkomunikasi dengan lemah lembut

Perkataan yang lemah lembut sangat diperlukan dalam memberikan pengajaran pada anak. Anak akan lebih mudah menerima perkataan, jika perkataan tersebut lembut sesuai dengan fitrah manusia yang lebih suka dengan kelembutan dan kebaikan. Perkataan lemah lembut bukan hanya digunakan dalam mengajar atau mendidik anak, sebab perkataan yang keras akan menghilangkan konsentrasi anak dan membuat anak merasa takut, sehingga dapat menjadi penghalang dalam memahami sebuah informasi yang disampaikan.

c) Menunjukkan keteladanan

Menunjukkan keteladanan merupakan metode yang tepat untuk membentuk karakter. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak. Seperti, mendidik anak dengan keteladanan (*uswatun hasanah*), keteladanan Rasulullah dalam ketegaran, dan keteguhan hati, serta kesabaran dalam menghadapi cobaan.

f. Unsur -unsur kedisiplinan

Disiplin diharapkan dapat mendidik santri untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Disiplin memiliki empat unsur pokok. *Pertama*, peraturan sebagai pedoman berperilaku. Peraturan merupakan pola perilaku yang disepakati dan ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya di lingkup Pondok Pesantren, santri tidak boleh keluar malam, tidak boleh bermain hp sekitar jam 18.00-21.00 WIB, dan tidak mengikuti kegiatan diniyah tanpa kepentingan, dan lain sebagainya.

Peraturan berfungsi menanamkan nilai-nilai pendidikan pada santri dan membantu mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, santri dapat belajar dari peraturan yang ada di Pondok Pesantren bahwa dengan mentaati peraturan yang diterapkan dapat mengetahui perilaku yang diterima dan tidak diterima oleh kelompok sosialnya.

Kedua, konsistensi terhadap peraturan. Konsistensi merupakan tingkat stabilitas atau tingkat kemantapan mematuhi peraturan yang berlaku. Misalnya, bila suatu hari santri dihukum untuk suatu tindakan dan dihari lain tidak dihukum, maka santri tidak dapat mengetahui mana tindakan yang salah dan benar. Konsistensi berperan penting dalam unsur disiplin, yaitu memberi nilai pendidikan, memotivasi santri agar berperilaku yang benar, dan meningkatkan peraturan dalam kelompok sosial tertentu.

Ketiga, hukuman untuk pelanggaran peraturan. Hukuman berperan menghalangi santri agar tidak mengulangi suatu tindakan yang melanggar aturan dalam kelompok sosial dan hukuman juga dapat mendidik santri. Santri yang menyadari bahwa melanggar suatu aturan memiliki konsekuensi mendapatkan hukuman, dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan oleh kelompok sosialnya. Nilai edukatif dari hukuman adalah santri dapat membedakan mana perilaku yang benar dan salah. Hukuman dapat memberikan nilai pendidikan bagi santri bahwa suatu tindakan dikatakan salah apabila mendapatkan hukuman dan mendapatkan penghargaan apabila bertindak yang benar sesuai dengan aturan tertentu.

Keempat, penghargaan untuk perilaku yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga berupa kata-kata, pujian, maupun senyuman. Dengan adanya penghargaan, santri akan termotivasi mengulangi suatu perilaku yang positif dan berusaha meningkatkan perilaku yang positif di masa yang akan datang. Dengan kata lain, penghargaan dapat memperkuat perilaku positif pada santri.⁵⁸

4. Santri

a. Pengertian santri

Santri memiliki arti dan versi yang berbeda-beda. Tetapi secara umum, santri adalah peserta didik, murid, atau pelajar yang sedang

⁵⁸ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Bogor: Guepedia, 2020), 18–19.

menuntut ilmu di lembaga pendidikan pondok pesantren dengan ketentuan dari kuantitas (jumlah) santrinya.

b. Macam-macam santri

Santri yang belajar di Pondok Pesantren dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam lingkup pesantren.
- 2) Santri kalong adalah murid yang berasal dari desa sekeliling pesantren, dan biasanya tidak menetap dalam Pondok Pesantren.

Jika dilihat dari tujuannya, santri yang menetap di Pondok Pesantren (santri mukim) yaitu santri yang ingin mempelajari ilmu-ilmu agama islam dari kitab-kitab di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz, ingin memperoleh pengalaman hidup di pesantren, baik yang berhubungan dengan pendidikan maupun organisasi. Santri juga ingin memfokuskan diri untuk belajar tanpa adanya gangguan oleh kesibukan dan kewajiban saat di rumah. Sedangkan dilihat dari segi kematangan, seorang anak yang ingin belajar di Pondok Pesantren sebagai santri mukim, maka ia dapat mengurus segala kebutuhan sehari-hari.⁵⁹

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren disebut sebagai "*Pondok Pesantren*" berasal dari kata "*santri*" menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu: 1)

⁵⁹ Al-Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembentukannya* (Padang: UNP Press Padang, 2015), 97.

Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.⁶⁰ Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam Bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunanya. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁶¹

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi Muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

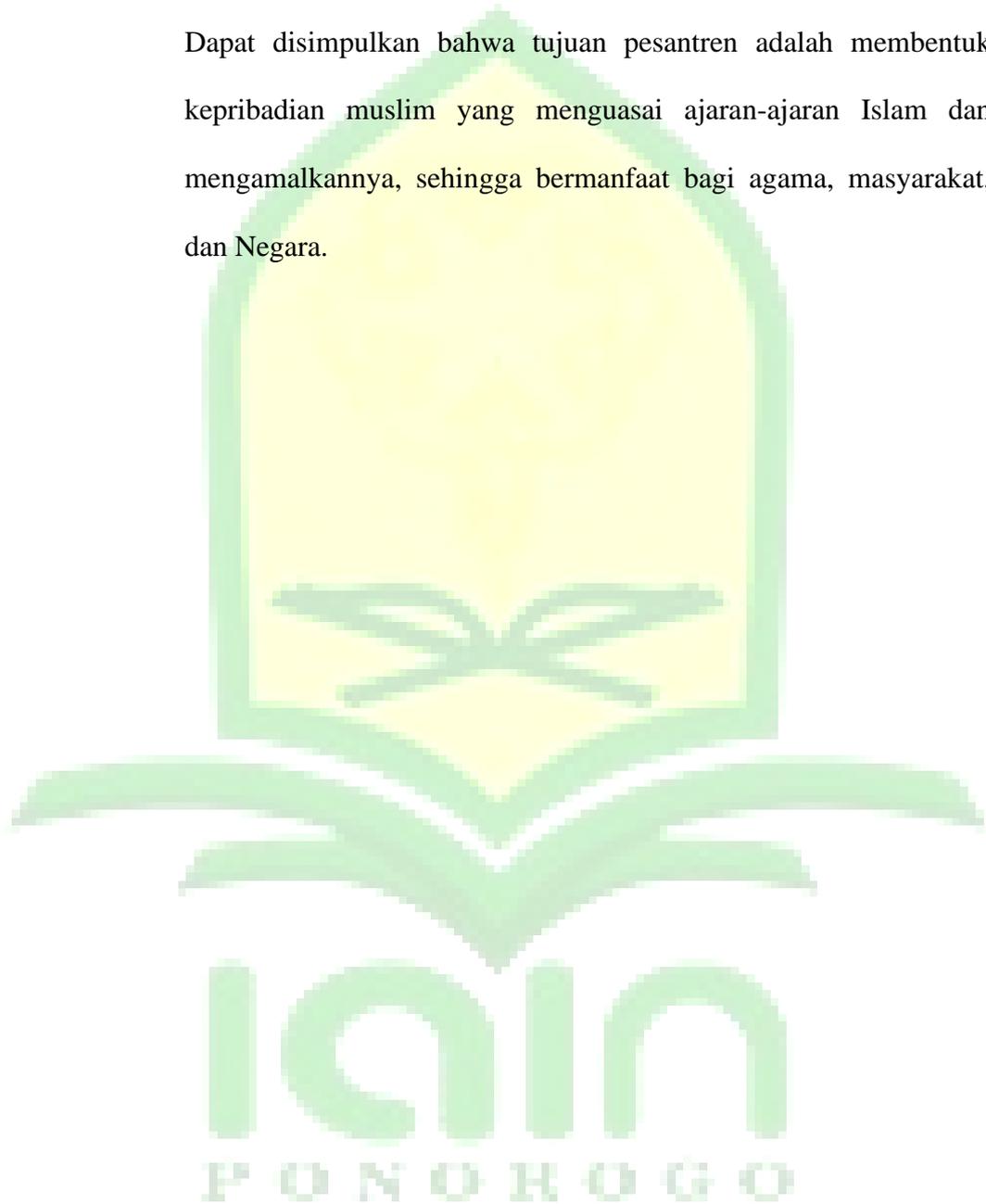
- 1) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 2) Mendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 3) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

⁶⁰ *Team Penyusunan Kamus Besar*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990) hal 677

⁶¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet, 1; Jakarta: P3M, 1986), hal 98-99

- 4) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁶²

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.



⁶² Qamar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal 43

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya proses dan hasil pelaksanaan penelitian diperkuat dengan adanya kajian penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat penelitian ini. Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis ini. Diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi oleh Muhammad Ainur Rofiq yang berjudul *Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru Di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung*⁶³. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2021 dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan fokus terhadap pembahasan yang terkait implikasi program muhadharah guna meningkatkan karakter kedisiplinan pada santri baru. Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan: implementasi dalam kegiatan muhadharah dengan membentuk karakter kedisiplinan pada santri baru di Pondok Modern Darul Hikmah sudah sesuai dengan tahapan manajemen, mulai dari perencanaan sampai proses implementasi kegiatan. Pada evaluasi kegiatan *muhadharah* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Modern Darul Hikmah sudah sesuai dengan tahapan evaluasi, dimulai dari pengumpulan, menganalisis dan mengelola data absensi, buku I'dad dan istimbat dapat menjadikan santri baru lebih disiplin dan keaktifan hadir dalam kegiatan *muhadharah*. Dengan adanya tata tertib yang berlaku dapat membentuk karakter kedisiplinan sesuai dengan harapan serta dapat meningkatkan kualitas santri baru mulai dari indisciplin menjadi disiplin, dari berfikiran sempit menjadi

⁶³ Rofiq, "Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru Di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung," xiv.

berwawasan luas serta dapat meningkatkan kualitas yang baik agar menjadi kader yang baik, sesuai dengan tujuan dan cita-cita dari Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.

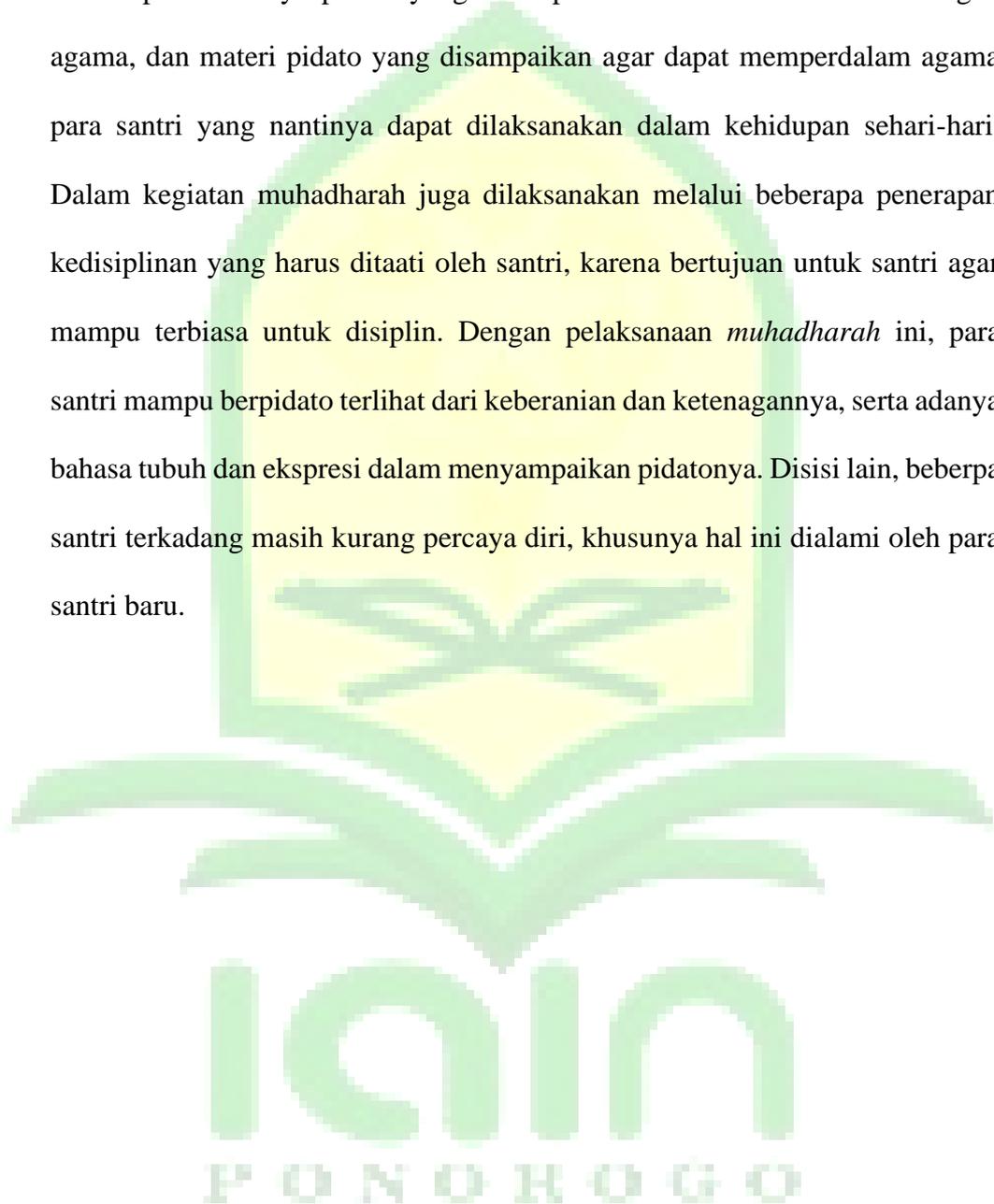
Kedua, skripsi oleh Ana Istiqomah, yang berjudul *Pelaksanaan Muhadharah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Jeruk Pacitan*.⁶⁴ Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2019 dengan menggunakan data penelitian kualitatif dengan fokus pembahasan tentang pelaksanaan muhadhoroh dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: Dalam pelaksanaan muhadhoroh ada beberapa cara agar siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui adanya pemberian latihan, dorongan yang diberikan oleh guru dan orang tua, memberikan kesempatan pada siswa untuk tampil sesuai kemampuan, membiasakan tampil di depan umum, memberikan tanggung jawab kepada siswa. Dijelaskan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan muhadhoroh. Faktor pendukung seperti terpenuhinya fasilitas seperti: penguat suara, tempat pelaksanaan, dan teks pidato, sedangkan faktor penghambatnya yaitu usia anak SD/MI menunjukkan siswa yang kurang relean.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ula Rizky Firmansyah, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso*.⁶⁵ Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2020 menggunakan data kualitatif, dengan fokus pembahasan terkait

⁶⁴ Istiqomah, "Pelaksanaan Muhadharah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Jeruk Pacitan," ii.

⁶⁵ Firmansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso," viii.

nilai pendidikan karakter dalam kegiatan muhadhoroh. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan: Bahwa penanaman nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan *muhadharah* diimplementasikan melalui kejujuran, karena pada umumnya pidato yang disampaikan oleh santri berkaitan dengan agama, dan materi pidato yang disampaikan agar dapat memperdalam agama para santri yang nantinya dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan muhadharah juga dilaksanakan melalui beberapa penerapan kedisiplinan yang harus ditaati oleh santri, karena bertujuan untuk santri agar mampu terbiasa untuk disiplin. Dengan pelaksanaan *muhadharah* ini, para santri mampu berpidato terlihat dari keberanian dan ketenagannya, serta adanya bahasa tubuh dan ekspresi dalam menyampaikan pidatonya. Disisi lain, beberapa santri terkadang masih kurang percaya diri, khususnya hal ini dialami oleh para santri baru.



Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Ainur Rofiq, 2021, <i>Kegiatan Muhadhoroh Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru Di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung</i> , UIN Maulana Malik Ibrahim	a. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan karakter b. Menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif	a. Penelitian terdahulu memfokuskan tentang implementasi kegiatan muhadhoroh, sedangkan penelitian ini memfokuskan tentang manajemen program muhadhoroh. b. Objek penelitian terdahulu di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung, penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo
2	Ana Istiqomah, 2019, <i>Pelaksanaan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Jeruk Pacitan</i> , IAIN Ponorogo	a. Menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif b. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	a. Penelitian terdahulu memfokuskan pelaksanaan muhadhoroh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada program muhadhoroh untuk meningkatkan karakter kedisiplinan santri. b. Objek penelitian terdahulu di MI Muhammadiyah Jeruk Pacitan, sedangkan penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.
3	Ula Rizky Firmansyah, 2020, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Muhadhoroh Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso</i> , IAIN Jember	a. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan karakter b. Menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif.	a. Penelitian terdahulu memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan muhadhoroh, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada program muhadhoroh untuk meningkatkan karakter kedisiplinan santri. b. Objek penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, sedangkan penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.⁶⁶ Berikut kerangka berpikir yang berjudul Manajemen Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. ALFABETA, 2016), 60.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Margiono mengatakan bahwa penelitian adalah adalah seluruh kegiatan pencarian penyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan bukti fakta atau prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu secara teknologi.⁶⁷ Dari kutipan ini menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini untuk mencari data dan bukti nyata yang digunakan untuk meningkatkan wawasan peneliti dan pembaca tulisan ini.

Jenis penelitian yang dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*) yaitu studi kasus atau penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Sehingga, data yang diperoleh dengan terjun langsung dilokasi penelitian dan terlibat dengan aktivitas kegiatan di lingkungan sosial.⁶⁸ Penelitian studi kasus yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan maksud menerangkan dan mendeskripsikan secara kritis suatu kejadian maupun peristiwa sosial dalam hal dunia pendidikan, untuk mencari serta menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya

⁶⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 1

⁶⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016),hal 6

(*natural setting*).⁶⁹ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau bentuk cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.

Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Selanjutnya Creswell (2007:167) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang di eksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian.⁷⁰

Menurut M. D Junaidi Ghony dan Fauzan A. dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa pendekatan yang bisa dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif.⁷¹ Penelitian kualitatif dieksplorasi dan dipelajari dari fenomena sosial atau lingkungan yang terdiri dari pelaku, tempat dan waktu. Maksud dari kualitatif adalah melakukan pendekatan terhadap objek penelitian berupa lingkungan, waktu dan tempat untuk mendapatkan data yang valid.

Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mengetahui Manajemen Program Muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yang berhubungan dengan pembentukan karakter kedisiplinan pada santri baru. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami kondisi sosial dari sudut atau perspektif dari narasumber. Narasumber yaitu orang-orang yang dimintai data oleh peneliti melalui teknik metode penelitian seperti

⁶⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 338

⁷⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 4

⁷¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almashur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 25

wawancara, observasi, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Dengan ini penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen program muhadhoroh dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian lapangan ini batas yang ditentukan yakni secara geografis dan demografis tepatnya di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yang terletak di Kabupaten Ponorogo, tepatnya berlokasi di Jl. Kawung, No.84, Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah karena ingin mengetahui tentang pembentukan karakter kedisiplinan lebih dalam pada santri disana terlebih pada santri baru, guna meningkatkan pembentukan karakter melalui program muhadhoroh. Waktu penelitian yang dibutuhkan 2 bulan, yaitu bulan Februari-Maret.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah suatu hal yang diketahui ataupun dianggap fakta yang digambarkan lewat kode, symbol, angka dan lain-lain. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷²

Data penelitian diperoleh dari sumber data melalui:

⁷² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

1. Wawancara mendalam (*in -depth interview*). Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah diniyah, pengurus putri pondok pesantren al-barokah, dan perwakilan dari santri putri baru.
2. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sebenarnya di lapangan dan sejumlah hal penting seperti kondisi di lingkungan pondok pesantren, kegiatan yang dilaksanakan pondok pesantren, dan upaya pondok pesantren untuk terus mengembangkan dan melakukan program muhadhoroh dalam mengembangkan karakter kedisiplinan santri baru.
3. Dokumentasi digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data seperti data tentang manajemen program muhadhoroh, serta pembentukan karakter kedisiplinan santri baru untuk tetap senantiasa dapat membentuk karakter kedisiplinan yang baik di segala kondisi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer dan prosedur pengumpulan data lebih banyak pada wawancara, dokumentasi, dan adanya observasi.⁷³

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 224-225

1. Wawancara

Menurut S. Nasution wawancara adalah suatu bentuk dialog atau berkomunikasi verbal jadi seperti percakapan yang bertujuan memperoleh data atau informan. Dan kemudian Imam Suprayoga dan Tobrani mengartikan metode wawancara dapat disimpulkan bahwa percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara dengan narasumber.⁷⁴

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat dikatakan pula bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya.⁷⁵

Wawancara dilakukan dengan kepala madin (ustadz Khozinul Minan), pengurus kesenian santri putri (Sukma Frizki Arian dan Rahayu Setyaningsih), dan santri baru (Ratih Febriandita dan Naila Hidayatul Muniroh), untuk mengetahui terkait manajemen program muhadhoroh dalam pembentukan karakter kedisiplinan pada santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

⁷⁴ Imam Suprayoga dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama, jilid 2*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 172

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, 224-225

2. Observasi

Menurut Saipuddin Azwar dalam buku metode penelitian bahwa observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan suatu objek yang menggunakan keseluruhan alat indra.⁷⁶

Observasi memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan yang lain, yaitu wawancara. Wawancara selalu melakukan komunikasi antara dua orang atau lebih, maka observasi tidak terbatas pada manusia, tapi juga objek alam yang lain. Disini peneliti meneliti langsung bagaimana cara dan metode penerapan manajemen program muhadhoroh dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru.

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, tentang manajemen program muhadhoroh dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru terkait proses pembentukan karakter.

3. Dokumentasi

Arikunto mendefinisikan dokumentasi sebagai “Setiap bahan tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya”. Terdapat berbagai jenis dokumen yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto.⁷⁷ Metode dokumentasi adalah metode yang mudah dan tidak

⁷⁶ Saipuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 36

⁷⁷ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), 126

terlalu sulit, dalam arti apabila ada kesalahan sumber data masih tetap dan belum berubah.

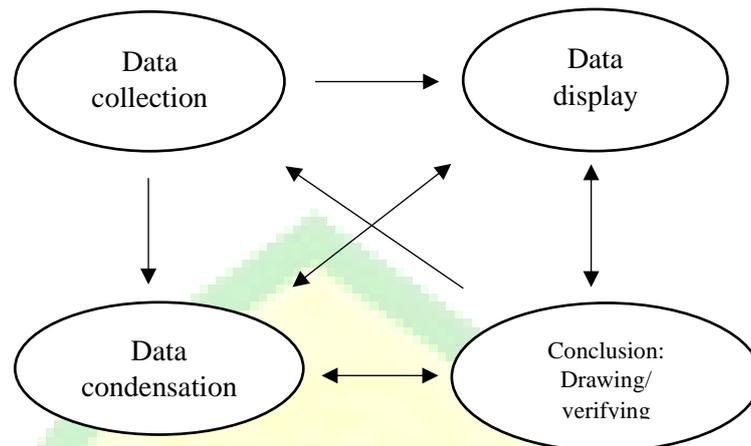
Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai dokumen pendukung penelitian seperti: sejarah lembaga, profil, visi misi, struktur organisasi, buku, papan lembaga dan lain sebagainya yang diperlukan untuk melengkapi serta menguatkan data hasil wawancara dan observasi dalam penelitian. Dalam hal ini penulis akan memperoleh data-data yang diperlukan selama penelitian dari hasil dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dilakukan sejak tahap wawancara, bila jawaban wawancara dirasa belum memuaskan, maka pertanyaan wawancara di kembangkan hingga diperoleh data yang di anggap kredibel.⁷⁸

Milles dan Huberman dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing or verifications* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

⁷⁸ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 65



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kompresi untuk membuat data lebih dapat diandalkan.

Kondensasi data tidak terpisah dari analitik. Ini adalah bagian dari analisis. Peneliti terserah untuk memutuskan bagian data mana yang akan dikodekan dan bagian mana yang akan diekstraksi, label kategori mana yang paling sesuai dengan kumpulan bagian tersebut, dan cerita mana yang akan diceritakan. Semua ini adalah pilihan analitis. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang membersihkan, menyortir, memusatkan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan “final” dapat ditarik dan diverifikasi.

Kondensasi data tidak selalu berarti kuantifikasi. Itu diubah dalam banyak cara, termasuk seleksi, generalisasi atau parafrasa, dan penyertaan dalam rencana yang lebih besar. Penskalaan data terkadang berguna (misalnya, tingkat kinerja program yang dilihat analisis ditentukan sebagai “tinggi” atau “rendah”), tetapi ini tidak selalu diperlukan.⁷⁹

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan /*display* data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Data hasil reduksi kemudian disajikan atau ditampilkan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data serta menarik kesimpulan.⁸⁰

3. Penarikan Kesimpulan/*verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*verification*). Karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan mungkin akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada

⁷⁹ Feny Rita et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), 70-71

⁸⁰ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 67

tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat valid dan konsisten) saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat digunakan.⁸¹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan menggunakan ketekunan dan pedekatan triangulasi. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar dapat mendeskripsikan data secara lebih akurat dan sistematis terkait penelitian yang dilakukan.⁸² Sedangkan pendekatan triangulasi merupakan penelitian dengan melakukan *crosscheck* secara mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori atau pandangan tokoh ahli di bidang penelitian ini.⁸³ Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang lebih valid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, sehingga data dapat diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan menggabungkan antara teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan

⁸¹ Milles Matthew B, A. et al, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition* 3, 66

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 272

⁸³ *Ibid*, 253-254

triangulasi sumber data yaitu dengan menggabungkan data yang diperoleh dari ustadz, pengurus bidang kesenian, dan santri baru.

G. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap pra-lapangan

Tahap sebelum memasuki lapangan ini merupakan langkah awal dalam penelitian. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan penelitian yaitu melakukan survey di lokasi penelitian, menyusun rancangan penelitian yang akan dilakukan, mengurus surat-surat izin penelitian, memilih dan menentukan informan serta mempersiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian di lapangan.

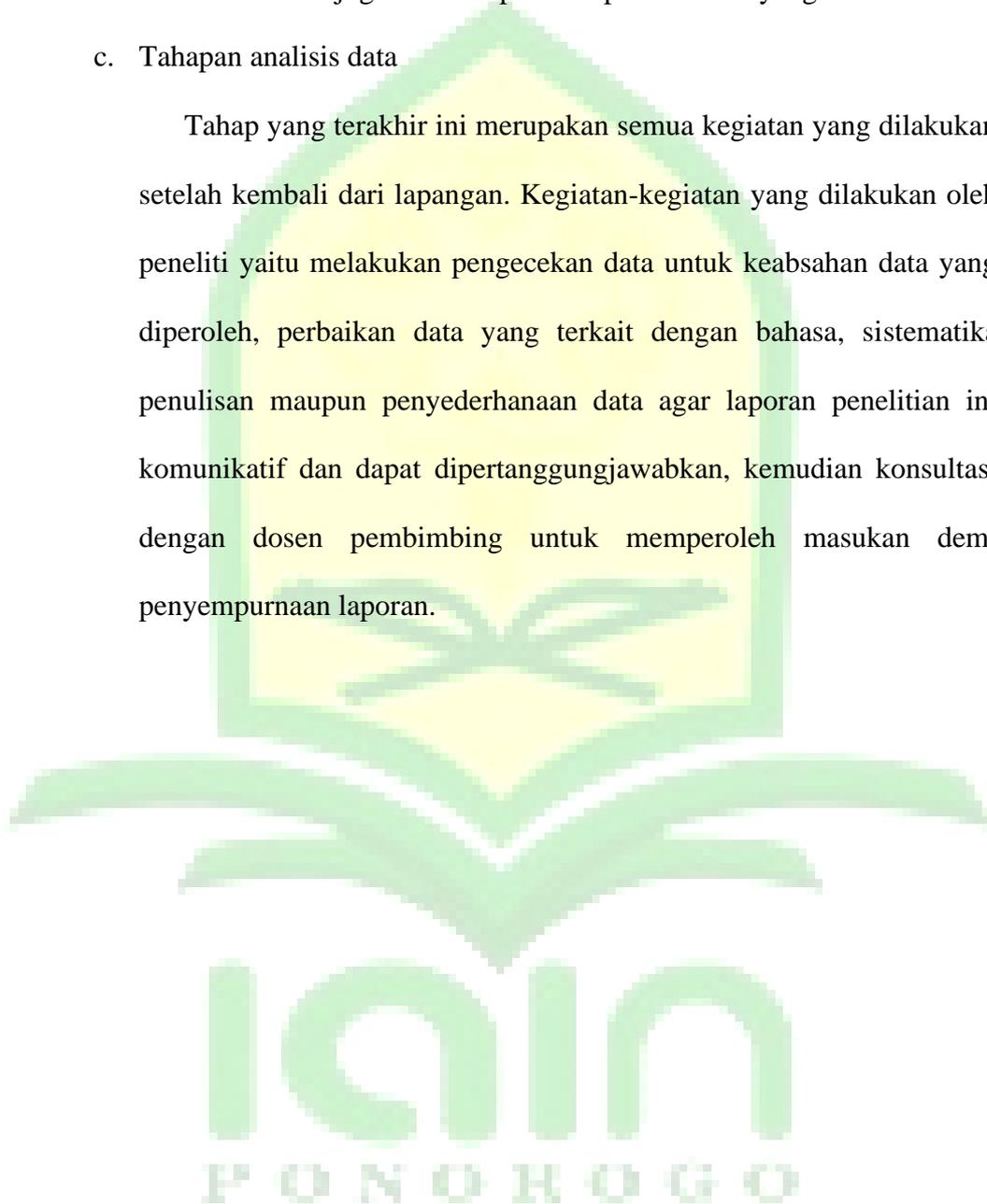
b. Tahap lapangan

Setelah memperoleh izin untuk melakukan penelitian lokasi yang telah ditentukan sebelumnya, selanjutnya peneliti mulai melakukan pekerjaan lapangan dengan melalui pemahaman latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan dan mengumpulkan data yang telah didapatkan. Seorang peneliti harus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi apabila sedang berada di lapangan. Peneliti harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan seluruh pihak stakeholder sekolah, baik dengan kepala madin (madrasah diniyah), ustadz maupun pengurus putri. Sebelum terjun ke lokasi penelitian, pihak peneliti harus memiliki prinsip menjaga sikap untuk tidak melakukan hal-hal yang negative di sekolah.

Pelaksanaan pengumpulan data, peneliti akan menerapkan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Apabila peneliti mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan pihak sekolah, maka akan semakin mudah juga untuk dapat memperoleh data yang akurat

c. Tahapan analisis data

Tahap yang terakhir ini merupakan semua kegiatan yang dilakukan setelah kembali dari lapangan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengecekan data untuk keabsahan data yang diperoleh, perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan, kemudian konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

KH. Imam Suyono memang dikenal sebagai kyai yang bermasyarakat, bukan hanya seorang aktivis manakib saja, beliau gemar mengadakan kegiatan keagamaan seperti Simaan Al-Qur'an pengajian *diniyyah* antara lain:

- a. Majelis malam Rabu (hari Selasa), dilaksanakan di *ndalem* (pondok) Mangunsuman yang diikuti oleh bapak-bapak.
- b. Majelis malam Sabtu, dilaksanakan di *ndalem* Mangunsuman dan diikuti oleh ibu-ibu.

Adapun kegiatan manakibnya dan agenda rutinnnya dilaksanakan beberapa waktu adakalanya mingguan, bulanan, dan tahunan. Sedangkan tempatnya selalu bergilir sesuai dengan jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut.

Seiring dengan berkembangnya Majelis Al-Barokah, kegiatan tersebut diikuti para jamaah dan juga orang-orang sekitar Kelurahan Mangunsuman. Kegiatan yang semakin lama semakin berkembang. Hal ini menggugah niat hati tetangga beliau untuk menjual tanah di sekitar rumah untuk nantinya dibuat sebuah majelis taklim dan pesantren. Menanggapi niat mulia itu, KH. Imam Suyono bergegas membelinya dan berniat kuat dalam hati bahwa apa yang diharapkan itu akan terwujud nantinya. Berawal pada tahun 1990 ada jamaah yang

mengusulkan lebih baik acara majelisnya di luar, dan usulan tersebut diterima. Dari sini lah akhirnya muncul pengajian rutin yang dilaksanakan ba'da mahrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang terdiri atas pemuda dan pemudi dari berbagai tingkat pendidikan formal. Lama kelamaan pengajian rutin semakin berkurang dikarenakan pemuda dan pemudi setelah lulus pendidikan formal, lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* KH. Imam Suyono. Mereka santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, meskipun awalnya beliau hanya menerima santri *nglaju* saja, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat KH. Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo), Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo merupakan kelanjutan dari Majelis Taklim yang sebelumnya sudah eksis di Mangunsuman yang berdiri sekitar tahun 1983. Kemudian akibat perkembangan zaman serta tuntutan kebutuhan mahasiswa terutama orang tuanya yang menginginkan kuliah sambil *mondok* maka pada tahun 2009 KH. Imam Suyono mulai menyediakan kamar santri bagi mereka yang ingin *nyantri* sambil kuliah. Mayoritas santrinya pun adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia.

Kegiatan di Ponpes Al-Barokah termasuk sangat padat karena selain jam tetap kuliah mahasiswa, mereka juga mengikuti pembelajaran

agama di pondok seperti ba'da shubuh, asyar, maghrib, dan isya'. Diharapkan santri-santri Al-Barokah selain mumpuni secara intelektual, juga matang secara spiritual yang mengedepankan akhlak dan moral.⁸⁴

2. Profil Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Secara geografis Pondok Pesantren Al-Barokah terletak ditengah-tengah pemukiman warga Desa Mangunsuman, Kec. Siman, Kab. Ponorogo. Letak Pesantren ini berada di daerah yang sejuk, alami, serta jauh dari suara kendaraan. Sehingga memudahkan para santri untuk belajar dengan baik.

Pondok Pesantren Al-Barokah masih menggunakan dan menjaga kurikulum Pesantren yang berbasis *Ilmiah, Amaliyah*, berlandaskan *Ahlussunnah Waljama'ah, an-Nahdiyyah*. Di dalamnya mengkaji kitab-kitab karangan ulama' mutaakhirin dan mutaqqaddimin seperti: fatkhul qorib, tafsir jalalain, al imrithi, al fiyah ibnu malik dan sebagainya, serta menjadikan para santri menjadi generasi yang terbaik.

- a. Nama Ponpes : PP. Al-Barokah Ponorogo
- b. Nama Yayasan : Yayasan Nurul Burhani
- c. Alamat Pondok Pesantren : Jl. Kawung, No.84, Desa Mangunsuman, Kec. Siman, Kab. Ponorogo
- d. Telepon : (0352) – 485382
- e. E-mail : Ponpes.albarokah06@gmail.com

⁸⁴ Muhammad Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani Jamaah Al-Barokah Ponorogo Panduan Membaca Manakib, Penjelasan dan Terjemahannya*, (Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo: Ponorogo, 2018), 4-6

f. Luas Pondok : 900 m²

Pesantren

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Secara umum setiap pondok pesantren mempunyai visi, misi dan tujuan yang diinginkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun visi, misi dan tujuan pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo sebagai berikut:

a. Visi

Dengan menekankan ajaran *Ilmiah, Amaliyah*, berlandaskan *Ahlussunnah Wal jama'ah, an-Nahdiyyah*. Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo mencetak santri muslim sejati yang salaf agar menjadi figure yang berwawasan intelektual yang berakhlakul karimah serta berpegang teguh pada Al-qur'an, Al-Hadits, Al-Ijma' dan Al-Qiyas. Bertekad bulat membentuk santri yang cakap, bermutu dan mengamalkan ajaran yang terkandung didalamnya".

b. Misi

Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, mencetak generasi muslim yang:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Berilmu agama dan berilmu pengetahuan
- 3) Mampu mengamalkan dan memperjuangkan ilmu yang diterima

- 4) Berakhlakul karimah
- 5) Berjiwa dan berpola pesantren salaf serta qur'ani
- 6) Mengabdikan kepada masyarakat.⁸⁵

c. Tujuan

Pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo mementingkan pendidikan dari pada pengajaran. Arah dari pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo ini adalah:

1) Tujuan Akademik

Memiliki ilmu keagamaan (Ulama) yang mendalam yang luas, serta fanatik faham tertentu.

2) Tujuan Non Akademik

Memiliki soft skill yang baik dan mampu mengabdikan diri di tengah masyarakat.

3) Kemasyarakatan

Semua yang bersangkutan dengan yang dialami oleh generasi kita di masyarakat, itulah pendidikan di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Semua pengajaran dan tindakan yang ditemui di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, akan ditemui kembali dalam kehidupan luar atau kehidupan masyarakat.

Selain itu, kita tidak merasa segan menghadapi kehidupan nyata di tengah masyarakat perekonomian

⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 08/D/7-IV/2023

seperti dalam perusahaan, pertanian, dan lain sebagainya.

4) Kesederhanaan

Mengingat faktor-faktor dalam pendidikan jasmani dan rohani, untuk para santri membiasakan untuk atau dididik pola hidup yang sederhana. Seperti makan, tidur, berpakaian, segala sesuatu kegiatan dapat dilaksanakan dengan kesederhanaan yang tidak menggaduhkan kesehatan jasmani dan rohani.

Kesederhanaan bukanlah kemiskinan, dan tidak pula dididik menjadi orang miskin. Kesederhanaan merupakan inti kesuksesan, mempermudah kehidupan dengan jujur secara bersih. Berbalik dengan lawan katanya, kehidupan yang mewah serta tidak mengenal batas, akan mudah terhasut dengan hal-hal yang kurang baik dan senantiasa menuju ke jalan kesehatan, menyebabkan orang lulai kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab, dan rasa bersyukur. Itulah alasan di pondok diajarkan untuk hidup sederhana sehingga hidup bisa ditekan. Terbiasa dengan kehidupan yang sederhana, pasti tidak jauh dari kehidupan bahagia dan tenang dalam menghadapi rintangan, tidak dengan rasa khawatir.

Dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa yang besar, berani maju terus menghadapi masa depan dari perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan, bahkan disinilah hidup tumbuh mental atau karakter yang kuat yang menjadi syarat kesuksesannya kelak.⁸⁶

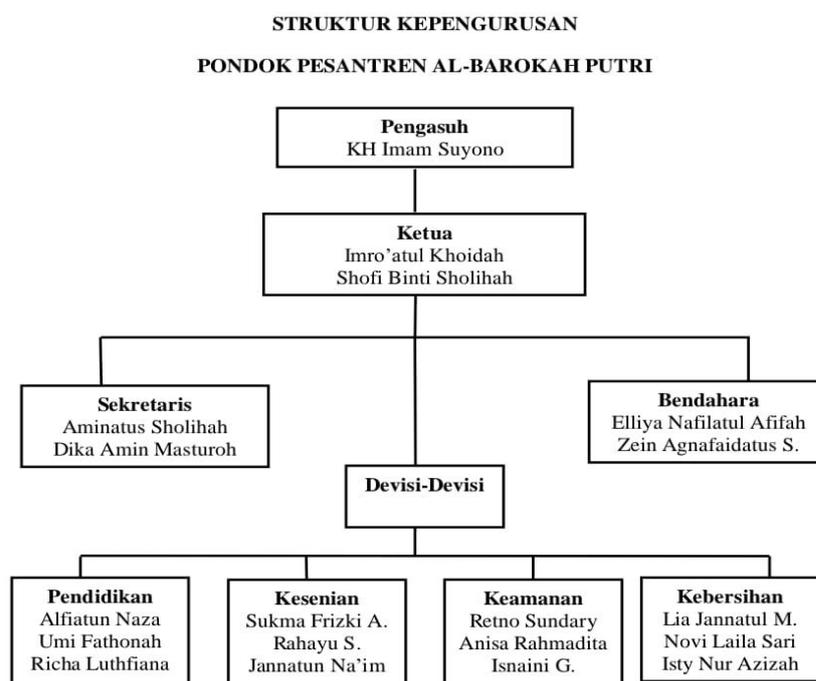
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun. Sedangkan organisasi adalah wadah berkumpulnya minimal dua orang untuk mencapai sebuah tujuan. Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian baik secara posisi maupun tugas yang ada pada perusahaan dalam menjalin kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan (koordinasi).

Organisasi juga dapat diartikan sebagai struktur penempatan anggota dalam kelompok kerja, dengan menempatkan hubungan antara orang dengan kewajiban, hak, dan tanggung jawab masing-masing. Berikut adalah struktur kepengurusan putri Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Berikut ini merupakan bagan struktur organisasi di pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo

⁸⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 10/D/7-IV/2023

Fungsi dari struktur organisasi yaitu untuk menjelaskan jalur hubungan di antara anggotanya. Supaya dalam penyelesaian pekerjaan dapat berjalan lebih mudah, efektif, serta menguntungkan bagi pihak yang lain.⁸⁷:



Gambar 4. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah⁸⁸

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo tergolong cukup lengkap untuk mendukung kegiatan belajar

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/04/II/2023

⁸⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 09/D/7-IV/2023

dan mengaji para santri. Sarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo diantaranya adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di Pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung madrasah, aula, gedung asrama santri putri, gedung asrama santri putra, kamar mandi, dapur umum, dapur khusus, koperasi pondok, lapangan, tempat parkir, maupun tempat jurusan.⁸⁹

6. Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Sumber daya manusia merupakan salah satu yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah lembaga, baik institusi maupun perusahaan. Sumber daya manusia juga merupakan kunci yang dapat menentukan perkembangan pada suatu lembaga/perusahaan.

Sumber daya manusia dapat diartikan dengan sudut pandang yang berbeda. Hanya saja sekalipun berbeda dari berbagai sudut pandang, tujuan utamanya adalah tetap sama yaitu memanusiakan manusia dan memberikan kesejahteraan secara profesional dan adil sesuai dengan porsi masing-masing.⁹⁰

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/04/II/2023

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/04/II/2023

Tabel 4.1

Daftar Nama Guru di Pondok Pesantren Al-Barokah

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Khozinul Minan	L	S2	a. Kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, b. Mengajarkan Kitab Qowaidul Shorfiyah c. Mengajar kitab Imrithi
2.	Imam Nawawi	L	SMA/MA/ sederajat	a. Mengajar Kitab Fathul Qorib b. Mengajar ngaji weton Kitab Muhtarul Hadits
3.	Waridatus Shofiyah M.Pd.I	P	S2	a. Bendahara b. Mengajar Kitab Alfiyah Ibnu Malik
4.	M. Ashif Fuadi, M.Hum	L	S2	a. Mengajar Kitab Ta'lim Mutaalim b. Mengajar ngaji weton Kitab 'usfuriah
5.	K.H. Imam Suyono	L	SMA/MA/ sederajat	a. Pengasuh Pondok Pesantren Ta'lim Mutaalim b. Mengajar Kitab Minhajul 'abidin c. Mengajar Kitab Durrotun Nasihin
6.	H.j Nurul Rohmatin	P	SMA/MA/ sederajat	Menyimak sorogan Al-Qur'an santri putri
7.	Kusnul Huda	L	D4/S1	Mengajar Kitab Jawahirul Kalamiyah
8.	Kholid Furqon	L	SMA/MA/ sederajat	Mengajar Kitab Jurumiyah

9.	Mariyanto Umar, S.Pd	L	D4/S1	Mengajar Kitab Alfiyah Ibnu Malik
10.	Ali Mahmud	L	SMA/MA/ sederajat	Mengajar Kitab Safinatus Sholeh
11.	Sugiarto, M.Pd	L	S2	Mengajar Kitab Tafsir Jalalain
12.	Rizqi Ibnu Athoillah S.Pd	L	D4/S1	Mengajar Kitab Shorof
13.	Ika Maula Nur Fauziah, M.Ag	P	S2	Mengajar Kitab Mabadi Fiqih
14.	Rudi	L	SD	Mengajar Kitab Bulughul marom
15.	Imam Khoirin, S.Pd	L	D4/S1	Mengajar Kitab Arbain Nawawi

Santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa kampus IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Jumlah santri pada tahun ajaran 2022/2023 berdasarkan data EMIS Pondok Pesantren adalah sejumlah 233 santri. Berikut ini merupakan daftar jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.⁹¹

Tabel 4.2

Data Santri Mukim di Pondok Pesantren Al-Barokah

No.	Santri Mukim	Jumlah Santri
1.	Santri Laki-Laki	100
2.	Santri Perempuan	204
	Jumlah	304

⁹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 06/D/3-III/2023

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Program *Muhadharoh* dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo merupakan jenjang pesantren yang menganut ajaran salafiyah, artinya Pondok Pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning, dan identik dengan pesantren yang tradisional (klasik). Ciri dari khas kultural pesantren salaf yaitu melestarikan pemakaian aksara jawa/pegon dalam pengajian kitab kuning, dalam pengajaran kitab kuning memakai sistem *ma'na* gundul dan *ma'na* terjemahan bebas sekaligus (*murad*), memiliki rutinitas pembacaan tahlil, istighatsah, manakib (biografi) para ulama secara berjamaah.⁹²

Selain kegiatan tersebut Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong para santri untuk memiliki keahlian berbicara atau berpidato di depan umum, yaitu kegiatan muhadharah. Program muhadharah ini telah diadakan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Dalam penerapan program muhadharah perlu adanya manajemen untuk mengatur kegiatan muhadharah agar terlaksana dengan baik.

Manajemen program *muhadharah* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/04/II/2023

Perencanaan merupakan serangkaian proses kegiatan untuk mencapai tujuan secara menyeluruh. Dari perencanaan nantinya setiap rangkaian kegiatan sudah tertata dengan baik, sehingga proses kegiatan dapat berjalan dengan baik karena adanya perencanaan di awal program *muhadharah*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Khozinul Minan selaku Kepala Madrasah Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo sebagai berikut:

“*Muhadharah* diadakan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, dalam kegiatan muhadharoh ini santri bisa mengasah bakatnya untuk berbicara di depan santri yang lainnya sehingga nanti setelah santri keluar dari pesantren atau bermasyarakat santri sudah berani. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan santri dalam berceramah di depan umum. Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan satu kali dalam sebulan yaitu pada hari Kamis malam Jum’at dan wajib diikuti oleh seluruh santri, adapun pelaksanaan kegiatan *muhadharah* bisa menambah kepercayaan diri santri.”⁹³

Berdasarkan penjelasan ketua Madin serta pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung dapat dipahami bahwa *muhadharah* adalah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan santri untuk tampil percaya diri serta mampu berbicara di depan teman-teman lainnya sehingga nantinya jika sudah bermasyarakat santri diharapkan bisa mengamalkan ilmunya.

Hal yang sama terkait program muhadharah pertama diadakan disampaikan oleh pengurus divisi kesenian, termasuk penanggung jawab kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo bahwasanya penerapan kegiatan *muhadharah*

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/04/II/2023

diadakan pada hari Kamis malam Jum'at. Wawancara dengan Sukma Frizki Arian sebagai berikut: “Program *muhadharah* diadakan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yang diselenggarakan selama sebulan sekali setiap Kamis malam Jum'at di Masjid Al-Barokah”.⁹⁴

Hal yang senada terkait program muhadharah pertama diadakan juga disampaikan oleh Rahayu Setyaningsih sebagai pengurus divisi kesenian di Ponpes Al-Barokah Ponorogo. Program *muhadharah* dilaksanakan di masjid Al-Barokah, hasil wawancara sebagai berikut:

“Program *muhadharah* di Al-Barokah Ponorogo diadakan sejak awal berdirinya pondok ini, dan alhamdulillah masih berjalan sampai sekarang. Walaupun dalam program ini terdapat kendala ketika akan melaksanakan kegiatan *muhadharah*. Dalam program ini santri putri lama maupun baru diharapkan semuanya berkumpul di masjid Al-Barokah dan dilaksanakan setiap malam Jum'at legi sehabis sholat isya'. Mengenai karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo menurut saya santri belum bisa menerapkan karakter kedisiplinan mereka sendiri karena masih ada santri yang belum bisa bertanggung jawab atas tugas muhadharah yang diberikan pengurus.”⁹⁵

Dengan diadakannya perencanaan rapat tahunan bisa mencapai target yang telah ditentukan, karena melihat dari Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yang kegiatannya sangat padat dan santrinya rata-rata mahasiswa, bukan seperti pondok khusus siswa yang didalamnya terdapat sekolah formal. Diharapkan target tersebut akan bisa mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.⁹⁶

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/05/II/2023

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2023

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2023

a. Rapat Tahunan

1) Menentukan kegiatan *muhadharah*

Pengurus melakukan rapat setiap tahun yang membahas tentang penentuan kegiatan *muhadharah*. Dimana rapat tersebut diikuti oleh seluruh pengurus divisi kesenian, yang bertempat di aula. Hal ini bertujuan untuk menentukan kegiatan *muhadharah* karena terdapat berbagai macam kegiatan, jika tidak ditentukan terlebih dahulu maka bisa bertabrakan dengan kegiatan lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sukma Frizki Arian sebagai pengurus divisi kesenian di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, sebagai berikut:

“Bahwasannya sebelum melaksanakan kegiatan *muhadharah* yaitu mengadakan rapat terlebih dahulu, yang didalamnya membahas tentang penentuan kegiatan program *muhadharah* dan penjadwalan kegiatan *muhadharah*”.⁹⁷

Dalam proses perencanaan manajemen program *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yang terlibat dalam kegiatan *muhadharah* yaitu pengurus divisi kesenian yang ditunjuk langsung oleh Kepala Madin Nurul Burhani. Kegiatan *muhadharah* ini melibatkan pengurus divisi kesenian, hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Khozinul Minan sebagai berikut:

“*Muhadharah* merupakan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan untuk santri yang diamanahkan kepala

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/05/II/2023

madin untuk pengurus putri bidang kesenian. Dalam kegiatan ini diberikan kebebasan untuk berapresiasi menggali potensi santri”.⁹⁸

2) Penjadwalan

Dalam proses perencanaan manajemen program *muhadharah* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo pengurus kesenian menentukan kegiatan malam Jum’at terlebih dahulu selama satu tahun kedepan, termasuk kegiatan *muhadharah*. Hal ini disampaikan oleh Ratih Febriandita yang bertugas qiro’ pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo bahwa pelaksanaan *muhadharah* itu sesuai dengan pembagian setiap bulannya. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Pelaksanaan program *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo terjadwal setiap bulannya dan seluruh santri dikumpulkan pada kegiatan *muhadharah*, sedangkan tema sudah disiapkan terlebih dahulu oleh pengurus. Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan sekali sebulannya yaitu pada hari Kamis malam Jum’at Kliwon yang diikuti oleh seluruh santri putri Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo”.⁹⁹

3) Pembagian Tugas Muhadharah

Bahwa program *muhadharah* ini dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali yaitu pada hari Kamis malam Jum’at Kliwon dan bersifat wajib. Santri yang ditunjuk menjadi petugas *muhadharah*, harus disiplin dan tanggung jawab atas tugas yang diembannya. Hal ini diungkapkan oleh Naila Hidayatul Muniroh selaku santri yang

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/04/II/2023

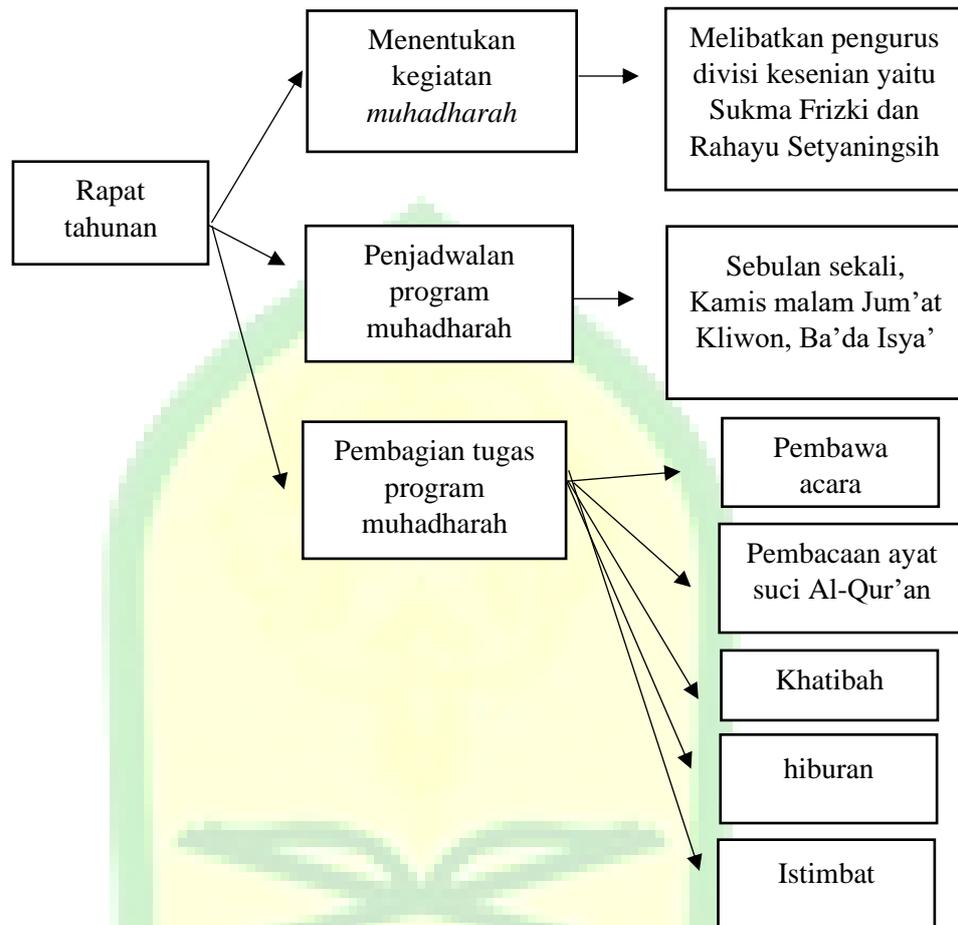
⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/07/II/2023

bertugas sebagai pembawa acara pada kegiatan *muhadharah*. Hasil wawancara berikut ini:

“Program *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Barokah dikoordinasi oleh pengurus kesenian yang sudah terbagi setiap bulannya dan diikuti oleh santri putri baru maupun lama yang tugasnya terdiri dari pembawa acara, pembaca ayat suci Al-Qur’an, khatibah, petugas hiburan dan istimbat. Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *muhadharah* ini, kemudian materi yang disampaikan oleh petugas *muhadharah* sudah ditentukan pengurus sesuai dengan temanya. Kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo diadakan setiap satu bulan sekali pada hari Kamis malam Jum’at yang dihadiri oleh seluruh santri putri baru maupun lama”.¹⁰⁰

Berdasarkan uraian mengenai perencanaan manajemen program *muhadharah* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dapat diketahui bahwa: a) dilakukannya terlebih dulu rapat tahunan bersama seluruh pengurus b) menentukan kegiatan program *muhadharah*, c) dalam kegiatan *muhadharah* melibatkan seluruh pengurus devisi kesenian, d) penjadwalan program *muhadharah*, yang mana program *muhadharah* dilaksanakan setiap malam Jum’at Kliwon, e) pembagian tugas program *muhadharah*. Tahapan perencanaan manajemen program *muhadharah* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/08/II/2023



Gambar 4.4 Bagan Perencanaan Program Muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

2. Pelaksanaan Program *Muhadharah* dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Pengertian pelaksanaan merupakan suatu kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana dalam kenyataannya secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun tahap pelaksanaan manajemen program *muhadharah* dalam

pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo diantaranya sebagai berikut:

a. Pra pelaksanaan

1) Pembagian kelompok kelas

Menurut hasil observasi yang peneliti amati tentang pelaksanaan program *muhadharah* yaitu dimulai dengan menentukan pembagian kelompok setiap kelas yang bertugas pada kegiatan *muhadharah*, mulai dari kelas 1 sampai dengan 4, masing-masing kelas dibagi berkelompok dan setiap kelompok terdiri dari 16 anak. Kerjasama di dalam kelompok tersebut dapat meningkatkan kekompakan dan sikap saling rukun. Hal ini dilakukan untuk memberikan pelajaran dan pengalaman bagi santri sehingga dapat merasakan bagaimana berbicara di depan banyak orang. Berikut wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengurus bidang divisi kesenian saudari Sukma Frizki Arian bahwa dalam kegiatan *muhadharah* petugas dibagi atas kelompok perkelas, hasil sebagai berikut: “Pengurus kesenian membuat jadwal perkelas dan untuk petugas terdiri dari 16 anak berkelompok, untuk pemilihan petugas tergantung kesepakatan kelas”.¹⁰¹

Diperkuat kembali dengan pernyataan dari Rahayu Setyaningsih selaku pengurus bidang kesenian:

“Pengurus kesenian membagi petugas *muhadharah* berdasarkan perkelas madrasah diniyah. Jadi untuk kelas 1 kelompok 1, kelas 2 kelompok 2, kelas 3 kelompok 3, kelas

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/05/II/2023

4 kelompok 4. Terkait urutan petugas dimulai dari kelas 1 kemudian lanjut ke kelas”¹⁰².

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pembagian petugas muhadharah diambil dari perwakilan setiap kelas bukan dari perwakilan kamar, hal ini dikarenakan untuk meminimalisir adanya pembagian yang tidak merata antar anggota kamar.

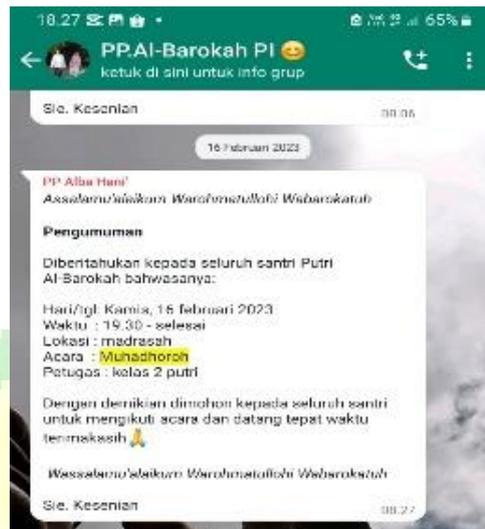
2) Pembagian Tugas Muhadharah

Setelah adanya pembagian kelompok dalam program muhadharah, selanjutnya adalah dibentuk pembagian tugas kepada masing-masing santri. Dalam pembagian tugas tersebut, yang berperan besar adalah pengurus santri bidang kesenian. Setelah ditetapkan siapa yang bertugas pada kegiatan muhadharah, langkah selanjutnya adalah diinformasikan kepada seluruh santri.

Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi peneliti dimana pengurus divisi kesenian memberikan jadwal tugas kepada santri melalui grup WhatsApp Pondok, seperti pada gambar 4.5 berikut ini.¹⁰³

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2023

¹⁰³ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 11/D/7-IV/ 2023



Gambar 4.5 informasi penjadwalan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Wawancara yang dilakukan dengan salah satu petugas Qiro'ah Ratih Febriandita pada pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo sebagai berikut:

“Langkah-langkah yang dilakukan pengurus sebelum program muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dilaksanakan yaitu pengurus menunjuk petugas-petugas yang akan maju minggu depannya dengan sistem runtut per kamar sesuai yang dibutuhkan ada yang mendapat tugas sebagai pembawa acara, khatibah, ada juga sebagai petugas pembaca ayat suci Al-Qur'an, pembacaan sholawat, kemudian hiburan dan yang terakhir sebagai istimewa.

Adanya pembagian tugas program muhadharah langkah selanjutnya adalah pelaksanaan, seperti yang diungkapkan oleh Ratih Febriandita sebagai berikut:

“setelah petugas di tentukan, langkah selanjutnya yang pertama adalah menentukan tema muhadharah, tema muhadharah meliputi tentang pendidikan, menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua. Kedua, membuat teks muhadharah yang diberi waktu selama satu minggu, jika dalam satu minggu tidak bisa menyelesaikan maka kan diberi hukuman.

Ketiga, pelatihan santri yang dibimbing langsung oleh pengurus divisi kesenian, ketika akan bertugas pada saat pelaksanaan muhadharah”.

Dari penjelasan Ratih Febrian dapat dijelaskan mengenai menentukan tema muhadharah, membuat teks muhadharah, serta melatih santri. Dalam proses pembuatan tema, pengurus yang turun tangan untuk menentukan tema pada kegiatan muhadharah, tema muhadharah tidak jauh tentang pendidikan, menuntut ilmu, dan berbakti kepada orang tua maupun guru, setelah pengurus sudah menentukan tema tersebut selanjutnya tema tersebut disampaikan kepada santri yang akan bertugas pada kegiatan muhadharah yang akan datang. Kemudian santri diminta untuk membuat teks muhadharah yang diberi waktu selama satu minggu untuk menyelesaikannya, jika dalam satu minggu tidak bisa menyelesaikan tugas tersebut maka akan diberi sanksi/hukuman dari pengurus divisi kesenian. Proses melatih santri dibimbing langsung oleh pengurus divisi kesenian yang bertempat di aula, seluruh petugas muhadharah diharapkan dapat mengikuti pelatihan tersebut, pengurus divisi kesenian melatih santri mulai dari awal sampai selesainya kegiatan muhadharah tersebut. Santri yang dilatih memiliki antusias yang tinggi supaya dalam pementasan nanti dapat berjalan dengan lancar.¹⁰⁴

Mengenai pelaksanaan program muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo ini, merupakan pembiasaan

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/07/II/2023

yang dilakukan santri agar mereka dapat terbiasa menjalankan tugas dengan disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini disampaikan bapak Khozinul Minan sebagai berikut:

“Santri belajar dari pengalaman oleh karena itu diadakan kegiatan ekstrakurikuler agar santri punya banyak pengalaman dan terbiasa melakukan apapun. Salah satunya ya kegiatan muhadharah ini, dengan adanya kegiatan ini, ketika mereka sudah diberi tugas dan mau menjalankannya dengan baik, maka karakter disiplin dan tanggung jawab telah tertanam pada santri dan akan menjadikannya terbiasa dalam tugas atau kewajiban lain di luar program muhadharah.¹⁰⁵

Dari penjelasan bapak Khozinul Minan, pelaksanaan program muhadharah ini secara tidak langsung dapat menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri, apabila santri telah melaksanakan tugas-tugasnya, itu berarti karakter disiplin dan tanggung jawab telah tertanam dalam diri mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin dan tanggung jawab pada santri dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan tugasnya.¹⁰⁶

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan program muhadharah ini terdapat beberapa langkah diantaranya pengurus divisi kesenian mengkoordinir seluruh santri untuk berkumpul di aula, seperti yang diungkapkan oleh Rahayu Setya Ningsih:

“pengurus yang bertugas untuk mengkoordinir seluruh santri agar segera berangkat ke aula yaitu seluruh pengurus divisi kesenian tanpa terkecuali, jika seluruh pengurus divisi

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/07/II/2023

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/04/II/2023

kesenian semua bertindak, maka seluruh santri juga akan segera berangkat ke aula”.¹⁰⁷

Tahap pelaksanaan selanjutnya yaitu persembahan sholawatan, dimana persembahan sholawatan tersebut dibawakan oleh santri putri yang sedang bertugas pada kegiatan muhadharah, berikut wawancara yang diungkapkan oleh Naila Hidayatul Muniroh:

“persembahan sholawatan pada kegiatan muhadharah, dibawakan oleh santri putri yang bertugas, terdiri dari 10 anak, yang mana masing-masing anak sudah dibagi tugasnya, ada yang menyanyi dan ada juga yang memainkan alat rebana”.

Memasuki acara selanjutnya yaitu acara inti kegiatan muhadharah, meliputi pembawa acara, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Yalal Wathon, khotibah, istimbat, tampilan hiburan dari santri. Seperti yang diungkapkan oleh Sukma Frizki Arian:

“acara inti kegiatan muhadharah yang pertama meliputi pembawa acara yang dibacakan oleh 2 anak, karena pembawa acara biasanya terdapat dua bahasa. Kedua, pembacaan ayat suci Al-Qur’an. Ketiga, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Yalal Wathon yang diikuti oleh seluruh santri yang hadir dalam kegiatan muhadharah. Keempat, khotibah. Kelima, istimbat. Memasuki acara yang terakhir yaitu tampilan hiburan dari santri”.¹⁰⁸

c. Program *muhadharah* dalam pembentukan karakter kedisiplinan

Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong para santri untuk

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2023

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/05/II/202

memiliki keahlian berbicara atau berpidato di depan umum, yaitu kegiatan *muhadharah* yang diadakan satu bulan sekali yaitu Kamis malam Jum'at. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Khozinul Minan selaku kepala madin Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo sebagai berikut:

“*Muhadharah* diadakan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, dalam kegiatan *muhadharah* ini santri bisa mengasah bakatnya untuk berbicara di depan santri yang lainnya sehingga nanti setelah santri keluar dari pesantren atau bermasyarakat santri sudah berani. Adapun diadakan kegiatan ini guna melatih berpidato atau ceramah. Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan satu kali sebulannya yaitu pada hari Kamis malam Jum'at Kliwon dan wajib diikuti oleh seluruh santri putri baru maupun lama. Adapun pelaksanaan kegiatan *muhadharah* bisa menambah kepercayaan diri santri dan karakter kedisiplinan pada santri”.¹⁰⁹

Sebagaimana diungkapkan oleh pengurus divisi kesenian Rahayu Setya Ningsih yang menjelaskan tiga cara membentuk karakter kedisiplinan pada santri yang pertama yaitu dengan menumbuhkan kesadaran santri, kedua yaitu pengurus memberikan keteladanan pada santri, yang terakhir menetapkan peraturan pada santri. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam menumbuhkan karakter kedisiplinan santri pengurus kesenian memiliki tiga cara yaitu dengan menumbuhkan kesadaran santri, misalnya memotivasi santri bahwa program *muhadharah* memiliki banyak manfaat baginya. Pengurus juga memberikan keteladanan, misalnya datang tepat waktu ketika kegiatan *muhadharah* dilaksanakan, selain itu pengurus juga menetapkan peraturan misalnya pemberian sanksi kepada santri yang tidak menaati peraturan ketika program *muhadharah* berlangsung”.¹¹⁰

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/04/II/2023

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2023

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Sukma Frizki Arian selaku pengurus divisi kesenian mengenai pembentukan karakter kedisiplinan pada santri dalam program muhadharah yaitu dengan cara disiplin waktu dan disiplin sosial. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Proses program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan yaitu dengan cara disiplin waktu dan disiplin sosial. Disiplin waktu dalam program muhadharah maksudnya dalam melaksanakan program muhadharah santri diharapkan membuat teks terlebih dahulu, membuat teks tersebut diberi waktu selama satu minggu sebelum kegiatan muhadharah berlangsung. Disiplin sosial merupakan kewajiban pribadi untuk menaati peraturan sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya ketika program muhadharah dilaksanakan para petugas memiliki tanggung jawab sebagai kelompok. Hal ini, bertujuan untuk meningkatkan kekompakan para santri dalam bekerja sama. Dengan berbekal kekompakan yang terjalin antar santri mampu meningkatkan sikap saling rukun”.¹¹¹

Berdasarkan wawancara kepala madin dan pengurus kesenian serta hasil data yang diperoleh peneliti dapat dipahami bahwa *muhadharah* adalah suatu kegiatan yang menjadikan santri mampu tampil dengan percaya diri serta berani berbicara di depan teman-teman lainnya sehingga nantinya jika sudah bermasyarakat santri diharapkan bisa mengamalkan ilmunya. Pembentukan karakter kedisiplinan santri baru melalui program muhadharah dibagi menjadi dua yaitu kedisiplinan waktu dan kedisiplinan sosial.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/05/II/2023

Kedisiplinan waktu pada program muhadharah yaitu ketika santri ditunjuk menjadi petugas muhadharah, biasanya pengurus memberikan batas waktu satu minggu kepada para petugas untuk mempersiapkan bahan materi yang akan digunakan saat kegiatan muhadharah berlangsung. Dengan adanya batas waktu yang ditentukan oleh pengurus mampu melatih kedisiplinan waktu para santri.

Kedisiplinan sosial pada program muhadharah yaitu, dengan adanya pengerjaan tugas muhadharah secara kerjasama kelompok tersebut dapat menumbuhkan kekompakan dan kerukunan antar santri di pondok pesantren. Selain itu juga dapat meningkatkan hubungan sosial santri dalam melaksanakan program kegiatan sehari-hari menjadi lebih erat satu sama lain.¹¹²

Dalam membentuk karakter kedisiplinan pada santri baru melalui program muhadharah terdapat beberapa cara yang dilakukan, seperti menumbuhkan kesadaran yang muncul dari diri santri untuk mengikuti pelaksanaan program muhadharah, bukan karena tuntutan sanksi yang diterapkan maupun atas tuntutan dari pengurus santri divisi kesenian. Sehingga, dengan dilaksanakannya program muhadharah tersebut dapat melatih santri baru untuk lebih disiplin.

Kemudian memberikan keteladanan, yaitu dengan cara seluruh pengurus pondok putri terutama pengurus divisi kesenian

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/05/II/2023

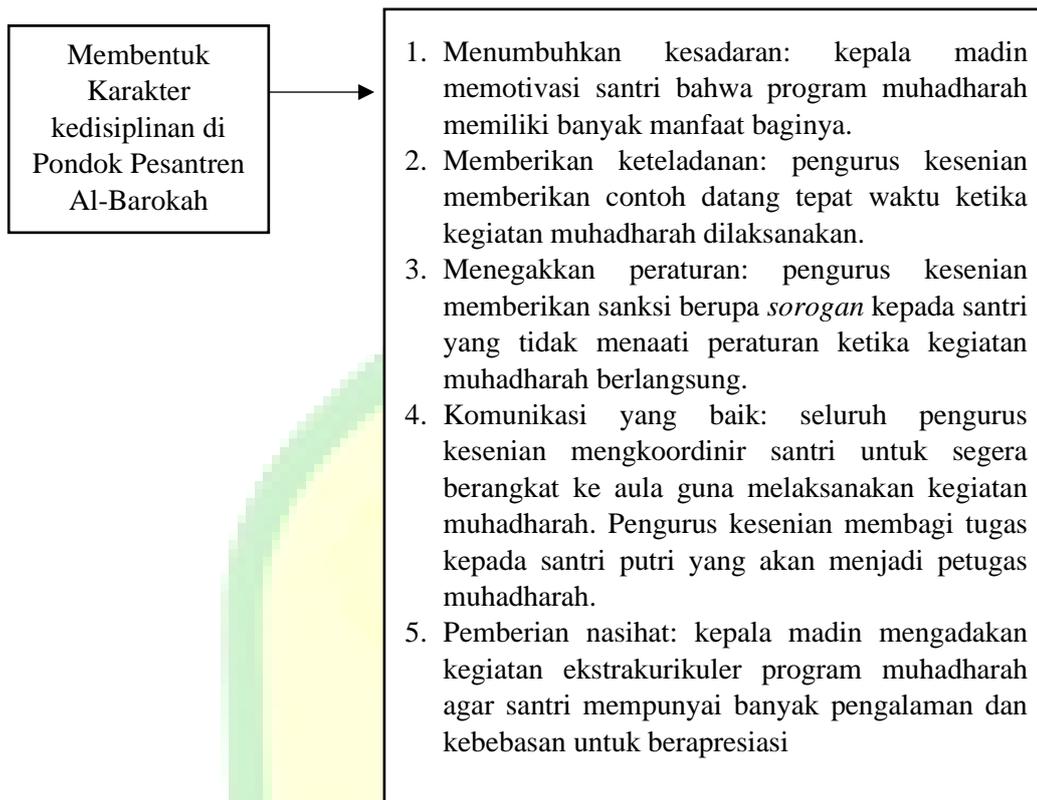
memberikan contoh seperti hadir dalam kegiatan muhadharah secara tepat pada waktu yang telah ditentukan, terutama pengurus santri putri divisi kesenian yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan, selain itu pengurus juga bertugas untuk mengkoordinasi seluruh santri untuk segera berkumpul di aula guna mengikuti kegiatan muhadharah.¹¹³

Selanjutnya dengan cara menegakkan peraturan terkait pemberian sanksi kepada santri baru dan seluruh santri yang tidak mengikuti pelaksanaan muhadharah. Sanksi tersebut berupa membaca Al-Qur'an (sorogan) yang di pantau langsung oleh wakil kepala bagian putri sekaligus putri dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah. Hal ini dibuktikan jika ada santri yang tidak mengikuti pelaksanaan muhadharah maka akan diberi sanksi. Wawancara dengan Rahayu Setyaningsih salah satu pengurus divisi kesenian sebagai berikut:

“Sanksi yang di berikan kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan pelaksanaan program muhadharah berupa membaca Al-Qur'an (sorogan) yang di pantau langsung oleh wakil kepala bagian putri sekaligus putri dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah”.¹¹⁴

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2023

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2023



Gambar 4.4 Membentuk Karakter kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Barokah

Analisis dari pembahasan program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan yaitu (a) Menumbuhkan kesadaran dengan cara kepala madin memotivasi santri putri saat kegiatan muhadharah berlangsung (b) Memberikan keteladanan dengan cara datang tepat waktu ketika kegiatan muhadharah berlangsung (c) Menegakkan peraturan berupa pemberian sanksi kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan muhadharah (d) Komunikasi yang baik, ketika pengurus kesenian mengkoordinir santri agar segera berangkat ke aula (e) Pemberian nasihat yaitu dengan cara kepala madin mengadakan kegiatan kestrakurikuler program muhadharah.

d. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *muhadharah*

Faktor pendukung program muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu tempat yang memadai, karena tempat program muhadharah yang dulu di dalam masjid sekarang bertempat di aula. Mendapat dukungan dari keluarga ndalem sehingga di bangunlah aula yang cukup luas. Karena dalam program muhadharah juga memerlukan tempat yang memadai agar acara dapat berjalan dengan lancar.

Guru juga memberikan dorongan dan melakukan pendekatan kepada santri yang masih merasa malu, canggung dan takut ketika menjadi petugas muhadharah dengan tujuan agar santri bisa lebih mengerti dan faham atas kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu juga ustadz memberikan motivasi terhadap santri yang mempunyai keterampilan terbaik ketika kegiatan muhadharah dengan tujuan hasil yang diraih dapat ditingkatkan lagi dan selalu bersemangat dalam kegiatan muhadharah. ¹¹⁵

Adapun faktor pendukung dari program *muhadharah* ini menurut Rahayu Setyaningsih salah satu pengurus bidang kesenian adalah sebagai berikut:

“Dari segi faktor pendukung yaitu sebagian santri tertarik dengan adanya program *muhadharah* tersebut, pengurus kesenian yang antusias dalam membimbing program kegiatan *muhadharah*, program ini juga diperkuat dan mendapat dukungan dari keluarga ndalem, serta dapat

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2023

melatih mental para santri ketika berbicara di depan umum.
116

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan program muhadharah yaitu kurangnya minat dari para santri yaitu kurang menarik dengan adanya program muhadharah, adanya santri yang tidak disiplin ketika mengikuti kegiatan muhadharah dapat dibuktikan ketika kegiatan berlangsung masih sering ditemui santri yang asyik mengobrol dengan teman sekamarnya dan kurang serius dalam kegiatan muhadharah berlangsung. Masih ada santri yang merasa malu dan takut ketika ditunjuk untuk menjadi petugas muhadharah, seakan-akan santri tersebut tidak mempunyai kemampuan yang telah dimiliki. Selain itu juga hujan menjadi faktor penghambat program muhadharah. Dimana tempat muhadharah seharusnya berlangsung berada di Madrasah Al-barokah ketika hujan kegiatan tersebut diganti dengan acara sholawatan yang berada di masjid.

Faktor penghambat juga dijelaskan langsung oleh saudara Sukma Frizki selaku pengurus bidang kesenian adalah sebagai berikut :

“Faktor penghambat dalam program *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah waktu pelaksanaan program *muhadharah* yang sangat minim sekali, kemudian kurangnya kesadaran santri yang bertugas, dan santri kadang susah untuk dikumpulkan terutama untuk santri putri lama sehingga membuat kegiatan ini kurang efektif dan perlu adanya inovasi agar lebih menarik lagi.”¹¹⁷

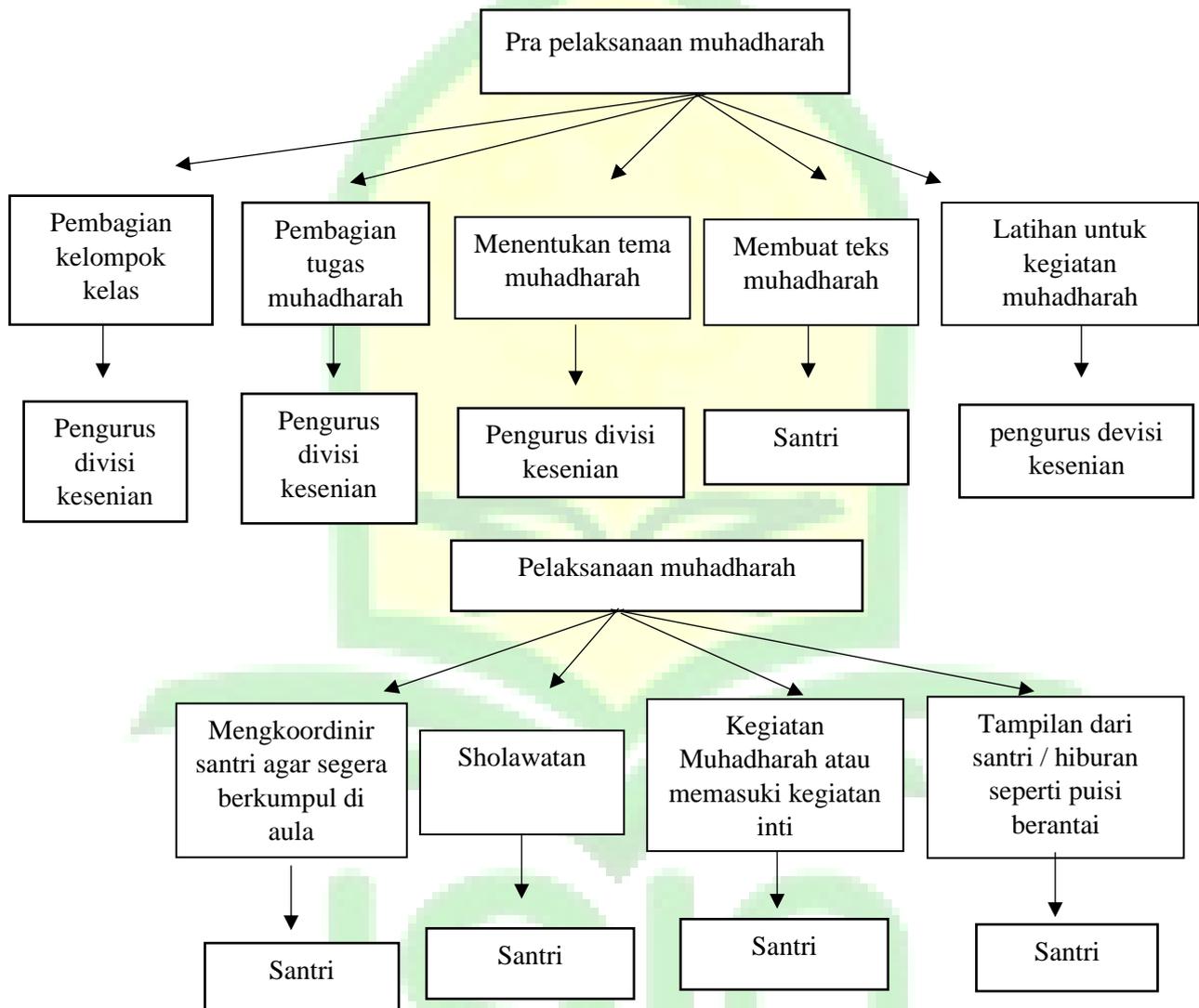
¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2023

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/05/II/2023

Berdasarkan data penelitian, pelaksanaan program muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo memiliki beberapa tahap, yaitu pra pelaksanaan program muhadharah, pelaksanaan program muhadharah, dan pasca pelaksanaan program muhadharah. Dalam pra pelaksanaan program muhadharah terdapat beberapa hal yang dilakukan yaitu: a) Sebelum acara program muhadharah dimulai pengurus bidang kesenian membagi kelompok perkelas untuk kegiatan muhadharah, b) pembagian tugas muhadharah, c) menentukan tema terlebih dahulu untuk petugasnya, d) Santri yang bertugas muhadharah diharapkan membuat teks sendiri, setelah itu hasilnya akan dikoreksi oleh pengurus bidang kesenian, e) Seusai membuat teks, pengurus bidang kesenian melatih santri yang bertugas muhadharah, agar dapat menampilkan hasil yang maksimal. Selanjutnya pada pelaksanaan program muhadharah yaitu: a) mengkoordinir, maksudnya pengurus mengajak para santri untuk segera menuju ke madrasah untuk acara muhadharah tersebut, b) sholawatan dilaksanakan sembari menunggu para santri agar segera menuju ke aula untuk kegiatan muhadharah, c) kegiatan muhadharah, setelah sholawatan dilaksanakan acara (kegiatan muhadharah) siap untuk dimulai. Pada kegiatan ini meliputi: pembukaan, pembacaan ayat suci A-Qur'an, menyanyikan lagu yalal wathon dan Indonesia raya, khotibah, istimewa. d) tampilan dari santri, yang bertugas sebagai hiburan, biasanya menampilkan puisi berantai, drama, dan lain

sebagainya. Tergantung kesepakatan dari kelas yang bertugas. Adapun pasca pelaksanaan program muhadharah yaitu evaluasi yang dilakukan setelah program muhadharah dilaksanakan.¹¹⁸

Secara skematis dijelaskan sebagai berikut:

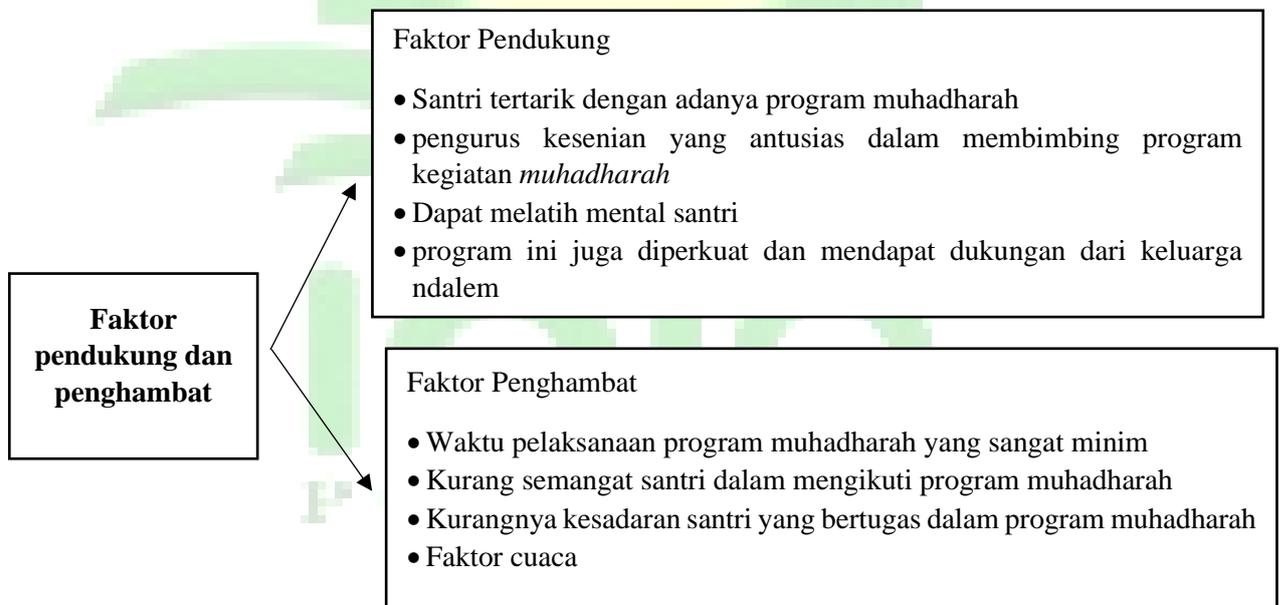


Gambar 4.6 Bagan Pelaksanaan Program Muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo¹¹⁹

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2023

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/05/II/2023

Adapun Faktor pendukung dalam program *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yaitu sebagian santri tertarik dengan adanya program *muhadharah* tersebut, pengurus kesenian yang antusias dalam membimbing program kegiatan *muhadharah*, dapat melatih mental santri, selain itu program *muhadharah* juga mendapat dukungan dari keluarga ndalem. Sedangkan faktor penghambat yaitu waktu pelaksanaan program *muhadharah* yang sangat minim, kurangnya kesadaran santri yang bertugas dalam program *muhadharah*, banyaknya santri yang susah untuk dikumpulkan terutama untuk santri putri lama sehingga membuat kegiatan kurang efektif. Faktor cuaca juga menjadikan penghambat dalam pelaksanaan program *muhadharah*, seperti turunnya hujan yang menghambat santri ketika pergi ke aula, menjadi acara sholawatan yang bertempat di masjid.



Gambar 4.7 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan program muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

3. Evaluasi Program *Muhadharah* dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Setelah tahap pelaksanaan, tahap selanjutnya yaitu pengawasan (*controlling*) yang didalamnya biasanya dilakukan evaluasi. Dari tahap evaluasi dapat diketahui taraf pencapaian target dari perencanaan.

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan terencana yang bertujuan untuk menilai suatu obyek, peristiwa, atau keadaan tertentu yang sedang diamati. Hal ini melibatkan pengumpulan informasi tentang kegiatan dan hasil program.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh yaitu dengan adanya evaluasi terhadap kegiatan *muhadharah* dapat mengetahui apa kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan program *muhadharah*, selain itu juga sebagai umpan balik untuk memperbaiki kekurangan tersebut dan dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan di masa mendatang.

a. Proses evaluasi

Dalam proses evaluasi melibatkan orang yang ikut andil pada proses perencanaan dan pelaksanaan pada sebelumnya. Setelah santri melaksanakan program *muhadharah* yang diadakan setiap satu bulan sekali, selanjutnya yaitu kegiatan evaluasi atau mengamati hasil dari pelaksanaan program *muhadharah*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khozinul Minan selaku kepala madrasah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

mengenai evaluasi dalam manajemen program *muhadharah* adalah sebagai berikut:

“Evaluasi diadakan setiap satu bulan sekali. Evaluasi tersebut dilaksanakan oleh pengurus kepada santri yang bertempat di madrasah, dengan tanggal dan bulan yang telah ditentukan sebelumnya”.¹²⁰

Tahap evaluasi dalam program *muhadharah* yaitu dengan musyawarah setiap bulanya guna mengetahui apakah kegiatan selama ini berjalan lancar sesuai progres yang telah direncanakan. Selain itu juga musyawarah bertujuan untuk mengetahui apa kendala dalam program *muhadharah*. Nantinya pelaksanaan musyawarah menjadi bahan pertimbangan dari keluarga ndalem.

b. Hasil Evaluasi

Berdasarkan wawancara dari Sukma Frizki sebagai pengurus divisi kesenian, hasil evaluasi terkait pelaksanaan program *muhadharah* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo adalah sebagai berikut:

“kurangnya persiapan santri dalam mengikuti program *muhadharah*, seperti alat yang digunakan kurang memadai, kurangnya penguasaan materi, selain itu juga peralihan jadwal kegiatan secara tiba-tiba”.¹²¹

Selain itu Sukma Frizki Arian juga menambahkan pendapat mengenai evaluasi kegiatan *muhadharah* adalah sebagai berikut:

“program *muhadharah* insyaAllah sudah berjalan lancar sejauh ini, meskipun sedikit ada kendala tapi setidaknya dapat berjalan. Dan antusias santri pun sudah sangat baik. Mengingat *muhadharah* bermanfaat untuk melatih mental di depan masyarakat, santri dapat disiplin dan tanggung jawab ketika

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/04/II/2023

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/05/II/2023

melakukan kegiatan muhadharah tersebut. Dengan ini karakter kedisiplinan pada santri bisa terbentuk”.¹²²

Pendapat diatas juga diperkuat oleh pernyataan Rahayu Setyaningsih selaku pengurus santri putri dari hasil wawancara terkait evaluasi kegiatan *muhadharah* adalah sebagai berikut:

“Alhamdulillah program *muhadharah* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah sudah berjalan kondusif. Hal ini dikarenakan semangat dan antusias para santri dalam mengikuti kegiatan muhadharah tersebut. Ketika mereka diberikan tanggung jawab untuk menjadi petugas muhadharah mereka akan melaksanakan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi petugas muhadharah secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan, sehingga semua santri dapat merasakan berbicara didepan audien. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melatih mental para santri sehingga memiliki bekal ketika berada dilingkungan masyarakat serta kegiatan ini merupakan salah satu sarana untuk membentuk karakter kedisiplinan santri”.¹²³

c. Tindak lanjut

Untuk tindak lanjut dari program *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu dari Kepala Madin dengan memberi motivasi kepada para santri untuk memberi arahan dalam pelaksanaan program *muhadharah* menurut ustadz Khozinul Minan selaku Kepala Madin adalah sebagai berikut:

“ketika kegiatan muhadharah telah selesai dilaksanakan, para pengurus memberi himbauan kepada seluruh santri agar tetap tinggal di tempat, kemudian saya memberikan sedikit masukan dan motivasi tentang seberapa pentingnya program muhadharah”.¹²⁴

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/05/II/2023

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/12/II/2023

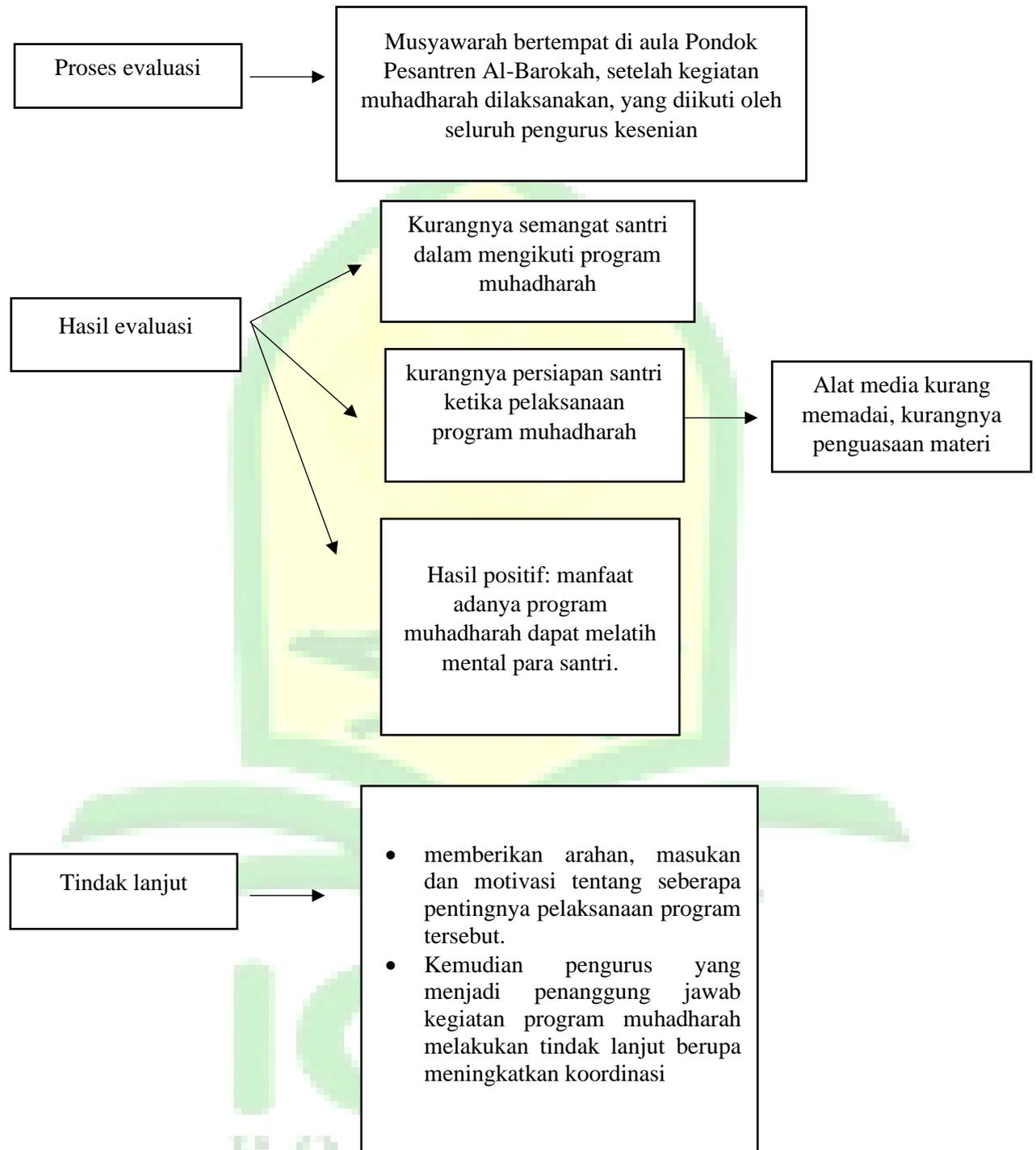
¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/04/II/2023

Selain tindak lanjut yang dilaksanakan oleh kepala madin, pengurus divisi kesenian juga melakukan tindak lanjut seperti yang di ungkapkan oleh saudari Sukma Frizki, sebagai berikut:

“kami selaku pengurus divisi kesenian sekaligus penanggung jawab kegiatan program muhadharah melakukan tindak lanjut berupa meningkatkan koordinasi antara pengurus dengan petugas yang akan datang”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai evaluasi manajemen program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo bahwa: a) Proses evaluasi dilakukan melalui musyawarah bersama seluruh pengurus kesenian, b) Hasil evaluasi yaitu kurangnya antusias santri ketika pelaksanaan program muhadharah, kurangnya media atau alat persiapan ketika pelaksanaan program muhadharah, c) tindak lanjut dari hasil evaluasi adalah yaitu dari kepala madin memberikan arahan, masukan dan motivasi tentang seberapa pentingnya pelaksanaan program tersebut. Kemudian pengurus yang menjadi penanggung jawab kegiatan program *muhadharah* melakukan tindak lanjut berupa meningkatkan koordinasi antara pengurus dengan petugas yang akan datang.

Secara skematis dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4.8 Bagan Evaluasi Program Muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

C. Pembahasan

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pengurus dan petugas kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo peneliti juga melakukan pengamatan langsung atau observasi, dokumentasi, dan juga mencari informasi dari santri dan pengurus sebagai data tambahan atau data pendamping guna menyempurnakan hasil penelitian.

1. Analisis Perencanaan Program *Muhadharah* dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Perencanaan dalam program *muhadharah* ini meliputi menentukan kegiatan muhadharah, penjadwalan kegiatan muhadharah, yang terakhir pembagian tugas kegiatan muhadharah. Perencanaan tersebut harus dipatuhi bagi seluruh santri baru yang bertugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan, maka akan menjadi awal dari pembentukan karakter kedisiplinan bagi santri baru. Seperti teori menurut Nurmadhani dkk yang mengemukakan bahwa “aktivitas dalam perencanaan yaitu mulai dari merumuskan tujuan, pengumpulan data, menganalisis data, memilih alternatif dan konsep kemudian diimplementasikan untuk menghasilkan tujuan baru”.¹²⁵

Petugas *muhadharah* memajemen kegiatan sesuai peraturan yang telah terstruktur, dengan jalannya peraturan secara lancar maka kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter kedisiplinan bagi santri baru. Perencanaan dalam program *muhadharah* meliputi:

¹²⁵ Nurmadhani Fitri Suyuti et al, *Dasar-dasar Manajemen...*, hlm 52

a. Rapat tahunan

Rapat tahunan dilaksanakan oleh seluruh pengurus santri putri setiap satu bulan sebelum pelaksanaan program *muhadharah* yang bertempat di aula.

1. Menentukan kegiatan *muhadharah*

Penentuan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengadakan program *muhadharah*. Alasan pengurus memilih program ini yaitu dengan harapan setelah *muhadharah* diterapkan mampu meningkatkan karakter kedisiplinan pada santri terutama pada santri baru. Dalam program *muhadharah* tersebut yang ditunjuk langsung oleh Kepala Madin yaitu pengurus kesenian, karena program *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan esktrakurikuler atau kegiatan tambahan bagi santri untuk beapresiasi menggali potensi pada santri. Selain itu pemilihan program ini bertujuan untuk melatih mental santri ketika berbicara di depan umum.

Senada dengan penelitian yang dikemukakan oleh Nurmadhani dkk bahwa dalam proses perencanaan dapat terlaksana jika melewati proses sebagai berikut: menjelaskan, menetapkan dan memastikan tujuan yang akan dicapai, membuat rencana secara menyeluruh, membuat kebijakan, prosedur, standar metode pelaksanaan.

Maka dari itu dengan adanya perencanaan yang baik dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan, dan perencanaan menjadi faktor kunci dalam setiap kegiatan.

2. Melakukan penjadwalan *muhadharah*

Selain menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan, pengurus divisi kesenian juga membahas terkait proses pelaksanaannya seperti, menunjuk santri untuk bertugas, sistem penugasan pada santri diurutkan berdasarkan kelas, dan menentukan jadwal pelaksanaan yang ditetapkan setiap satu bulan sekali pada hari Kamis malam Jum'at Kliwon. Serta menentukan tema yang akan digunakan, dengan pembahasan tidak jauh dari lingkup pesantren. Senada dengan penelitian menurut Dana Marsetiya Utama mendefinisikan “penjadwalan adalah sebuah proses mengorganisir, menentukan, memilih waktu penggunaan sumber daya untuk mendapatkan *output* yang direncanakan. Dengan adanya penjadwalan suatu kegiatan dapat diselesaikan secara optimal.

3. Pembagian tugas program *muhadharah*

Muhadharah merupakan suatu kegiatan berceramah atau berpidato yang memerlukan suatu pengelolaan atau biasa disebut sebagai manajemen. Senada dengan penelitian menurut George R. Terry mendefinisikan “manajemen adalah rangkaian-rangkaian aktivitas yang terdiri dari

perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditargetkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”.¹²⁶

Dalam pembagian tugas muhadharah meliputi pembawa acara, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, khotibah, hiburan, yang terakhir istimbat.

Dapat disimpulkan perencanaan sifatnya pedoman pelaksanaan dalam kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Muhadharah merupakan salah satu kegiatan yang cukup efektif untuk melatih keberanian dan karakter kedisiplinan pada santri. Berani berbicara didepan khalayak ramai, bahkan diawasi oleh beberapa ustadz dan ustadzah yang ditugaskan sebagai pembimbing kegiatan muhadharah ini. Dalam efektifnya aktivitas *muhadharah* tentu harus memiliki manajemen yang baik supaya dalam pelaksanaanya dapat berhasil meningkatkan karakter kedisiplinan pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

¹²⁶ Haris Nurdiansyah dan Robbi Saepul Rahman, *Pengantar Manajemen*,.hlm 3-4

2. Analisis Pelaksanaan Prohgram *Muhadharah* dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Berdasarkan data observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan program muhadharah diantaranya, pra pelaksanaan dan pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan teori Merry Violyta Fransisca Pesulina bahwa “pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara terperinci, yang implementasinya dilakukan setelah perencanaan itu telah siap. Pelaksanaan bermuara dari aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme dari suatu sistem”.¹²⁷ Oleh karena itu pelaksanaan sendiri tidak lepas dari upaya dalam menjadikan perencanaan yang dibuat menjadi kenyataan, melalui berbagai macam pengarahan serta motivasi supaya setiap anggota dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Beberapa tahapan dalam pelaksanaan program muhadharah diantaranya:

a. Pra pelaksanaan muhadharah

1) Pembagian kelompok kelas

Pada tahap ini pembagian kelompok kelas dimulai dari kelas 1 sampai 4, masing-masing kelompok terdiri dari 16 santri. Dari ke-4 kelas tersebut memiliki koordinator masing-masing, jadi setiap kelas memiliki 1 koordinator agar semua mendapatkan giliran dalam pelaksanaan

¹²⁷ Merry Violyta Fransisca Pesulina, *Manajemen Seni Pertunjukan*, hlm 18

muhadharah. hal ini bertujuan untuk memberikan pelajaran dan pengalaman bagi santri sehingga mereka dapat meningkatkan keberanian berbicara di depan umum.

2) Pembagian tugas *muhadharah*

Setelah tahap pembagian kelompok selanjutnya dibentuk pembagian tugas kepada masing-masing santri. Dalam pembagian tugas ini yang berperan besar yaitu pengurus divisi kesenian, setelah ditetapkan siapa santri yang bertugas selanjutnya diinformasikan kepada seluruh santri melalui grup whatsapp. Hal ini sesuai dengan teori Ahmad Qurtubi bahwa “komunikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi dari antar individu atau kelompok yang efektif untuk memudahkan kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi”.¹²⁸ Adanya komunikasi dalam suatu kegiatan sebagai aliran yang mampu menggerakkan berbagai pihak di dalamnya agar mau bekerja sama mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. Pelaksanaan *muhadharah*

Pada pelaksanaan *muhadharah*, seluruh pengurus bidang kesenian mengkoordinir seluruh santri agar melaksanakan acara *muhadharah* yang bertempat di aula. Santri yang bertugas pada hari tersebut harus lebih awal datang ke aula guna

¹²⁸ Ahmad Qurtubi, *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)*, hal 131

mempersiapkan acara tersebut supaya dapat berjalan dengan lancar.

Sembari menunggu para santri berkumpul di aula, petugas dapat memulai acara dengan persembahan sholawatan yang terdiri dari 10 orang, masing-masing anak sudah dibagi tugasnya ada yang menyanyi dan ada juga yang memainkan alat rebana.

Jika semua santri sudah berkumpul di aula maka akan memasuki acara inti yaitu muhadharah. Pada kegiatan muhadharah meliputi pembawa acara yang dibacakan oleh 2 anak, pembawa acara biasanya terdapat dua Bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab. Awal acara meliputi pembukaan, yang diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah. Acara yang kedua pembacaan ayat suci Al-Qur'an, acara yang ketiga yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Yalal Wathon yang diikuti oleh seluruh santri putri yang mengikuti acara muhadharah tersebut. Memasuki acara yang ketiga khotibah, masing-masing khotibah terdiri dari 3 bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa arab, dan Bahasa Inggris. Khotibah tersebut dibawakan oleh 3 anak, masing-masing anak harus menguasai khotibah dengan Bahasa tersebut.

Memasuki acara selanjutnya yaitu istimbat, yang bertugas didepan dipersilahkan untuk memilih audiens guna menjelaskan kembali apa yang dibacakan oleh khotibah, dengan Bahasa yang telah ditentukan oleh petugas.

Acara yang terakhir yaitu tampilan hiburan dari santri, santri yang bertugas sebagai hiburan biasanya menampilkan puisi berantai, drama, dan lain sebagainya tergantung pada kesepakatan masing-masing kelas.

Pada tahun ajaran 2022-2023 dalam pelaksanaan program muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo berjalan dengan normal. Namun dalam pelaksanaan program muhadharah terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung program muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah diantaranya: a) Memiliki fasilitas yang memadai, b) Program muhadharah mendapat dukungan dari keluarga ndalem. Sedangkan faktor penghambat program muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu: a) Waktu dalam pelaksanaan program muhadharah sangat minim sekali, b) Kurangnya kesadaran santri yang bertugas dalam kegiatan muhadharah, c) Kurangnya semangat santri dalam mengikuti program muhadharah, d) Faktor cuaca. Hal ini sesuai dengan teori A. Bernadin Dwi M, bahwa “tujuan manajemen diantaranya meninjau kekuatan dan kelemahan pada suatu organisasi dan menyadari potensi resiko termasuk bagian terpenting dari manajemen”.¹²⁹

Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo memiliki acara *muhadharah* yang diadakan setiap satu bulan sekali pada malam Jum'at

¹²⁹ A. Bernadin Dwi M., *Asas-Asas Manajemen (Konsep dan Teori)*, hal 38

setelah sholat Isya'. Kegiatan *muhadharah* ini sangat penting bagi seluruh santri. Adanya kegiatan ini dapat melatih pembentukan karakter kedisiplinan pada santri. Hal ini sesuai dengan teori menurut Muhammad Zainal Tobe bahwa “muhadharah dilakukan untuk melatih santri baru dalam berkomunikasi di depan umum atau banyak orang dengan penuh percaya diri”.¹³⁰ Oleh karena itu dengan adanya program muhadharah ini dapat melatih santri agar mampu berpidato dengan baik dan benar.

Dalam pelaksanaan *muhadharah* ini tugasnya selalu bergantian disetiap kelas. Dan didalam unjuk penampilan atau persembahan terdapat pertunjukan yang isinya tidak menyimpang dari pelaksanaan. Pertunjukan dilakukan untuk menghibur audien supaya tidak merasa bosan dan mengurangi kegaduhan di dalam pelaksanaannya.

Unjuk penampilan berupa puisi berantai atau kesenian lainnya yang isinya tidak menyimpang dari kegiatan tersebut. Penampilan yang ditampilkan tergantung kesepakatan masing-masing kelas dan disesuaikan dengan tema, untuk kesenian biasanya berbentuk hadroh.

Dalam kegiatan *muhadharah* santri yang bertugas diharap membuat teks sendiri dan di beri waktu selama satu minggu untuk menyelesaikannya. Jika tidak bisa menyelesaikan dalam satu minggu akan diberi sanksi atau hukuman, perilaku ini termasuk dalam pembentukan karakter kedisiplinan pada santri. Kegiatan *muhadharah*

¹³⁰ Muhammad Zainal Tobe, *Peran Kegiatan Muhadharah Terhadap Peningkatan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan*, hal 7

ini kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri putri lama maupun baru. Pada kegiatan ini santri ada yang bertugas menjadi khatib atau khatibah kemudian MC, Qiro'at, hiburan, istimbat dan komentator.

c. Program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan

Pelaksanaan pembentukan karakter melalui program muhadharah dapat ditingkatkan dengan menerapkan disiplin waktu dan disiplin sosial. Disiplin waktu mengacu pada kemampuan seseorang dalam membuat teks muhadharah yang diberi waktu selama satu minggu sebelum acara dilaksanakan. Sedangkan disiplin sosial mengacu pada pembagian program muhadharah berdasarkan pembagian kelas bukan pembagian kamar, dikhawatirkan terjadinya pro kontra antar kamar satu dengan kamar yang lainnya.

Dalam membentuk karakter kedisiplinan pada santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah melalui program muhadharah yaitu dengan cara: Menumbuhkan kesadaran, dengan cara kepala madin memotivasi seluruh santri bahwa program muhadharah memiliki banyak manfaat baginya. Hal ini sesuai teori menurut Sukatin bahwa “prinsip dalam pembentukan karakter disiplin pada anak yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran, memberikan keteladanan, dan menegakkan peraturan”.

Memberikan keteladanan, dengan cara pengurus bidang kesenian memberikan contoh kepada seluruh santri putri datang tepat waktu ketika kegiatan muhadharah dilaksanakan. Hal ini sesuai teori menurut Sukatin bahwa “prinsip dalam pembentukan

karakter disiplin pada anak yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran, memberikan keteladanan, dan menegakkan peraturan”.¹³¹ Hal tersebut sesuai juga dengan teori menurut Ridwan Abdullah bahwa “dalam membentuk karakter terhadap peserta didik tentu ada metode dan strategi yaitu dengan komunikasi yang baik, berkomunikasi dengan lemah lembut, dan menunjukkan keteladanan”.¹³² Sesuai juga dengan teori menurut Mursidin bahwa “kewajiban seorang pendidik adalah membantu dan membina peserta didik agar dapat menjadi individu yang baik dan disiplin yaitu dengan cara melakukan pembiasaan, melalui metode keteladanan, pemberian nasihat, dan yang terakhir pemberian teguran”.¹³³

Menegakkan peraturan, yaitu dengan cara pengurus bidang kesenian memberikan sanksi berupa *sorogan* (membaca Al-Qur’an) kepada santri putri yang tidak menaati peraturan ketika kegiatan muhadharah berlangsung. Hal ini sesuai teori menurut Sukatin bahwa “prinsip dalam pembentukan karakter disiplin pada anak yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran, memberikan keteladanan, dan menegakkan peraturan”.¹³⁴

Dalam membentuk karakter kedisiplinan pada santri baru melalui program muhadharah yaitu dapat juga dilakukan dengan

¹³¹ Sukatin et al, *Pendidikan Karakter*, hal 182

¹³² Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, hal 128-31

¹³³ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah/Madrasah*, hal 13

¹³⁴ Sukatin et al, *Pendidikan Karakter*, hal 182

cara: komunikasi yang baik, dengan cara seluruh pengurus bidang kesenian mengkoordinir seluruh santri putri untuk segera berangkat ke aula guna melaksanakan kegiatan muhadharah. Pengurus bidang kesenian juga membagi tugas kepada santri putri yang akan menjadi petugas muhadharah. Hal ini sesuai teori menurut Ridwan Abdullah bahwa “dalam membentuk karakter terhadap peserta didik tentu ada metode dan strategi yaitu dengan komunikasi yang baik, berkomunikasi dengan lemah lembut, dan menunjukkan keteladanan”.¹³⁵

Dalam membentuk karakter kedisiplinan pada santri baru melalui program muhadharah yaitu dengan: pemberian nasihat, yaitu dengan cara kepala madin mengadakan kegiatan ekstrakurikuler program muhadharah agar santri mempunyai banyak pengalaman dan kebebasan untuk berapresiasi. Hal ini sesuai teori menurut Mursidin bahwa “kewajiban seorang pendidik adalah membantu dan membina peserta didik agar dapat menjadi individu yang baik dan disiplin yaitu dengan cara melakukan pembiasaan, melalui metode keteladanan, pemberian nasihat, dan yang terakhir pemberian teguran”.¹³⁶

Dengan adanya karakter kedisiplinan dalam program muhadharah dapat menumbuhkan kedisiplinan terhadap diri sendiri,

¹³⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, hal 128-31

¹³⁶ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah/Madrasah*, hal 13

artinya santri bisa menumbuhkan semangat belajarnya sendiri baik di lingkup masyarakat maupun pondok pesantren.

3. Analisis Evaluasi Program *Muhadharah* dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Setelah pelaksanaan program *muhadharah* oleh santri Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yang telah dilaksanakan di aula, yang diikuti oleh seluruh pengurus bidang kesenian guna menilai hasil dari kegiatan program *muhadharah*. Ada beberapa proses evaluasi yang dilakukan dalam program *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, diantaranya:

a. Proses evaluasi

Dalam proses evaluasi program *muhadharah* melibatkan pengurus kesenian, pada kegiatan evaluasi dilakukan selama 1 bulan sekali, guna mengamati hasil dari pelaksanaan program tersebut, apakah berjalan lancar sesuai progres yang telah direncanakan.

b. Hasil evaluasi

Pada hasil evaluasi program *muhadharah* terdapat kekurangan yang ditemukan, meliputi: semangat dari diri santri dalam mengikuti kegiatan, alat media yang dibutuhkan kurang memadai, serta penguasaan materi yang masih perlu ditingkatkan.

c. Tindak lanjut

Tindak lanjut dari program *muhadharah* yaitu dari kepala madin memberikan arahan, masukan dan motivasi tentang seberapa pentingnya pelaksanaan program tersebut. Kemudian pengurus yang menjadi penanggung jawab kegiatan program *muhadharah* melakukan tindak lanjut berupa meningkatkan koordinasi antara pengurus dengan petugas yang akan datang.

Menurut teori Sondang P. Siagian evaluasi (*evaluation*) adalah proses pengukuran dan perbandingan dari hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.¹³⁷ Dengan adanya evaluasi dapat mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat.

Evaluasi dalam program *muhadharah* dilaksanakan setiap satu bulan sekali sebagaimana jadwal yang telah ditentukan, evaluasi tersebut dilaksanakan oleh pengurus santri putri yang bertempat di madarasah. Adapun evaluasi dari pengurus santri putri terkait program *muhadharah* adalah program tersebut sudah berjalan cukup baik hal ini dikarenakan antusias para santri dalam mengikuti program *muhadharah*.

Adanya program *muhadharah* ini merupakan sarana untuk melatih mental para santri ketika berbicara didepan orang banyak sehingga dapat menjadi bekal ketika nanti santri telah kembali pulang dan berkecimpung dilingkungan masyarakat, selain itu adanya program

¹³⁷ Syamsuddin, *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, hal 66.

muhadharah ini juga sebagai media untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan, hal ini dapat dilihat dari langkah awal persiapan dimana pengurus memberikan hak yang sama kepada semua santri putri untuk turut serta tampil dalam program *muhadharah* serta diberikan waktu satu minggu untuk mempersiapkan sem uanya.

Tindak lanjut dari Kepala Madin mengenai evaluasi program *muhadharah* yaitu memberikan arahan, masukan dan motivasi tentang seberapa pentingnya pelaksanaan program tersebut. Kemudian pengurus yang menjadi penanggung jawab kegiatan program *muhadharah* melakukan tindak lanjut berupa meningkatkan koordinasi antara pengurus dengan petugas yang akan datang.

Dengan demikian maka santri yang terpilih harus memaksimalkan waktu dan kemampuannya untuk berlatih serta bertanggung jawab dalam mengembangkan amanah sebagai petugas *muhadharah*, santri perlu mempersiapkan dirinya dengan baik serta mendisiplinkan dirinya untuk konsisten berlatih sehingga dapat tampil dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa dalam kegiatan *muhadharah* pasti terdapat faktor pendukung serta menghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung yaitu segala hal yang dapat membantu menyukseskan suatu upaya tersebut sedangkan faktor penghambat merupakan hal yang dihadapi santri untuk menuju keberhasilan dalam setiap usaha yang dilakukannya. Faktor pendukung

tersebut diantaranya adalah adanya keinginan dan motivasi santri untuk belajar mengikuti kegiatan *muhadharah*, serta memiliki antusias dan kepedulian santri pada penerapan kegiatan *muhadharah*. Selain itu faktor menghambat yang peneliti temukan dalam kegiatan ini adalah rendahnya motivasi santri untuk belajar dan mengikuti kegiatan *muhadharah*, kurang efektifnya waktu pelaksanaan saat *muhadharah*, kurangnya persiapan dari santri sehingga ketika maju hanya asal-asalan dan sekedar tampil, serta ditemukannya santri yang tidak masuk ketika mereka menjadi petugas *muhadharah*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, analisis, dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang manajemen program muhadhoroh dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan manajemen program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yaitu mengadakan rapat tahunan yang didalamnya membahas tentang penentuan kegiatan muhadharah, melakukan penjadwalan, dan pembagian tugas muhadharah.
2. Pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Kamis malam Jum'at setelah sholat isya'. Selain itu juga untuk membentuk karakter santri di bagi menjadi 2 yaitu pra pelaksanaan dan pelaksanaan. Pra pelaksanaan meliputi pembagian kelompok kelas, pembagian tugas muhadharah, menentukan tema muhadharah, membuat teks muhadharah, dan latihan untuk kegiatan muhadharah. Pelaksanaan meliputi mengkoordinir santri agar segera berkumpul di aula, mengadakan sholatatan, inti kegiatan muhadharah, tampilan hiburan dari para santri putri. Tahapan untuk membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu (a) kepala madin memotivasi santri saat kegiatan muhadharah guna menumbuhkan kesadaran (b) pengurus

kesenian memberikan contoh datang tepat waktu ketika kegiatan muhadharah, hal tersebut termasuk dalam konteks memberikan keteladanan (c) dalam menegakkan peraturan, pengurus memberikan sanksi kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan muhadharah, sanksi tersebut berupa mengaji Al-Qur'an (*sorogan*) (d) seluruh pengurus kesenian mengkoordinir santri dengan komunikasi yang baik agar segera berangkat ke aula (e) kepala madin memberikan nasihat kepada santri putri dengan cara mengadakan kegiatan ekstrakurikuler program muhadharah.

3. Evaluasi manajemen program muhadharah dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dilaksanakan setiap satu bulan sekali sebagaimana jadwal yang telah ditentukan, evaluasi tersebut dilaksanakan oleh pengurus santri putri yang bertempat di madrasah. Adapun evaluasi dari pengurus santri putri terkait program muhadharah adalah program tersebut sudah berjalan cukup baik hal ini dikarenakan antusias para santri dalam mengikuti program muhadharah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Untuk lembaga Pondok Pesantren
 - a. Bagi pengurus muhadharah selalu memberikan dukungan dan pembinaan kepada santri dalam kegiatan muhadharah
 - b. Berupaya untuk meningkatkan kegiatan muhadharah kepada santri

- c. Mempertahankan kegiatan muhadharah sehingga selaras dengan apa yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.
2. Untuk pengurus
 - a. Tetap memberikan arahan dan bimbingan kepada santri
 - b. Bertindak tegas kepada santri yang tidak bertanggung jawab
 3. Untuk santri
 - a. Disiplin dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ada di Pesantren
 - b. Bersungguh-sungguh dan taat dalam mengikuti kegiatan muhadharah
 - c. Selalu belajar dan berlatih untuk menambah wawasan dalam berpidato.
 4. Untuk peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari bahan rujukan atau referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Furqon, Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembentukannya, Padang: UNP Press Padang, 2015.
- Ana Ulin Nadhirin, Manajemen Waktu Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada TK Dharma Wanita 1 Baleturi, Vol 5, No.2, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020.
- Andriani Dwi, *Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh Di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. 2017.
- Andy Chandra, Hubungan Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah dengan Disiplin Pada Siswa SMPN 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat, Vol.1 No. 1, 2007.
- Arifin Imamul dan Giana Hadi W, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Arifin Samsul Bambang & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Asrin Ahmad, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru*, Sumatra Barat: CV Azka Pusaka, 2021.
- Azwar Saipuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Damanik Rani Kawati, *Pengembangan Desain Sistem Informasi Manajemen Keperawatan*, Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dwi M. Bernadin A., *Asas-Asas Manajemen (Konsep dan Teori)*, Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2002.
- Firmansyah Rizky Ula, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Muhadhoroh Di Pondok Pesantren Darul Itiqomah Bondowoso. Skripsi IAIN Jember, 2020.
- Gainau B Maryam, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Ghony Diunaidi M dan Fauzan Almashur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Ghony M. Djunaidi dan Almashur Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Gumilang Surya Galang. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2 No. 2. Agustus, 2016. <http://ejournal.umpri.ac.id>. Di akses tanggal 18 November.
- Hamzali Said Dkk, *Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi*, Sumatra Barat, 2022.
- Hasan S.Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Istiqomah Ana, "Pelaksanaan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Jeruk Pacitan". SKRIPSI, IAIN Ponorogo, 2019.

Kusnawan Aep, *Managemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Laksana Dwi Sigit, Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. *Jurnal Muaddib*, vol.5 no.1. Januari-Juni 2015.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/wp>. Di akses tanggal 16 November

M. Herujito Yayat, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.

Majid Abdul, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.

Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.

Mardawanti, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Matthew Milles B, A. Huberman Michael dan Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*

Menuk Resti Apridawati, *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.

Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Muhfizar dkk, Pengantar Manajemen Teori dan Konsep, Jawa Barat, Media Sains Indonesia, 2021.

Muhfizar dkk, Pengantar Manajemen Teori dan Konsep. Jawa Barat, Media Sains Indonesia, 2021.

Muinah Amatul, Peran Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. 2018.

Mulyasa E, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta, Bumi Aksara, 2009.

Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2022.

Munawir, Muhadhoroh Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadhoroh Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen). Jurnal An-Nasyr, Vol.08 No. 01, 2021. 76 (<https://ejournal.iailaziziyah.ac.id/index.php/jian/article/download/125/51> akses tanggal 4 Februari 2023)

Nurdiansyah Haris & Robbi Saepul Rahman, Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.

- Suyuti Nurmadhani Fitri dkk, Dasar-Dasar Manajemen Teori, Tujuan, Dan Fungsi, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Nurmawati & Syarifuddin, Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Pesulina Merry Violyta Fransisca, Manajemen Seni Pertunjukan, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Pratama Rheza, Pengantar Manajemen, Sleman: CV Budi Utama, 2012.
- Qurtubi Ahmad, Administrasi Pendidikan Tinjauan Teori & Implementasi, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2014.
- Rita Feny dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif, Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Rofiq Ainur Muhammad, “Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Baru Di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung,” (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021.
- Rukajat Ajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach). Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Samani Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Setiawan Eko, Strategi Muhadhoroh Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da’I Di Pesantren Daarul Fikri Malang, Jurnal FENOMENA, Vol.

14 No. 2. Oktober 2015. <http://ejournal.iain-jember.ac.id>. Di akses tanggal 10 November

Sobri Muhammad, Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar. Guepedia, 2020.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: CV ALFABETA, 2016.

Sugiyono, Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD. Bandung: Alfabetha, 2015.

Suhardi Didik, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rjawali Pers, 2014.

Sukatin dkk, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2012.

Suprayoga Iman dan Tobrani, Metode Penelitian Sosial Agama, jilid 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Syahrum & Salim, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Ciptapustaka Media, 2012.

Syamsuddin, Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Idaarah*, Vol. 1, No. 1, 2007.

Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.

Terry George R dan Leslie W. Rue, Dasar-Dasar Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Thian Alexander, *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Anggota IKAPAI, 2021.

Tobe Zinal Muhammad, Peran Kegiatan Muhadhoroh Terhadap Peningkatan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan, (<http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/artikel114113241353.docx>).

Akses tanggal 14 November.

Utama Dana Marsetiya, *Penjadwalan Teori Dan Aplikasi*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.

Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

